

**ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN
WISATA RELIGI MAKAM SUNAN MAULANA
MALIK IBRAHIM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR**

(STUDI PADA KELURAHAN GAPUROSUKOLILO, KABUPATEN GRESIK)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrai Universitas Brawijaya**

MUHAMMAD FAHRIZAL ANWAR

NIM. 125030802111004



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
MALANG
2016**

MOTTO

Bekerjalah sesuai dengan keikhlasan hatimu, karena keikhlasan hati lah yang mengantar hasil yang kita impikan.

(Muhammad Fahrizal Anwar)

Segalanya akan menjadi mungkin bagi siapa yang percaya akan hal itu

(Muhammad Fahrizal Anwar)

Kemurahan hati dan kebaikan seseorang akan dibalas melalui seribu pintu kebaikan yang tidak akan terduga kedatangannya.

(Muhammad Fahrizal Anwar)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Desember 2016

Jam : 11.00

Skripsi atas nama : Muhammad Fahrizal Anwar

Judul : Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada Desa Gapurosukolilo, Kabupaten Gresik)

Dan dinyatakan lulus.

Majelis Penguji

Ketua

Anggota


Dr. Djanihur Hamid, DIP.BUS, M.Si

NIP. 19481110 198010 1 001


Topowijono, Drs., M.Si

NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota


M. Djudi Mukzam, Drs., M.Si
NIP. 19520607 198010 1 001

Anggota


Edlyn Khurotul Aini, S.AB., M.AB., M.BA
NIP. 2013048705312000

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Dampak Pengembangan
Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim
Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar.
(studi pada Desa Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)

Disusun oleh : Muhammad Fahrizal Anwar

NIM : 125030802111004

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Pariwisata

Malang, 1 November 2016

Komisi Pembimbing
Ketua



Djamhur Hamid, Dr, DIP.BUS, M.Si
NIP. 19481110 198010 1 001

Anggota



Topowijono, Drs., M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplak, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 28 Oktober 2016



Nama : Muhammad Fahrizal Anwar

NIM : 125030802111004

RINGKASAN

Muhammad Fahrizal Anwar, 2016, **Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada Desa Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)**. Djamhur Hamid, Dr, DIB.BUD, M.Si.Topowijono, Drs., M.Si

Kota Gresik merupakan salah satu daerah yang agamis dan religius, dimana di daerah tersebut di tandai dengan adanya dua makam diantara sembilan makam Wali Sanga yang ada di Indonesia, salah satunya makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yang sering di kunjungi oleh peziarah. Proses pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di harapkan banyak memberikan dampak positif baik dari segi sosial maupun ekonomi di dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim? (2) bagaimana dampak pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar?. Sumber data diperoleh dari informan, observasi, dokumen, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim (1) pengembangan obyek daya tarik wisata berupa pemugaran gapuro yang ada di area inti makam, pengembangan sarana dan prasarana di mulai dengan pembangunan Aula baru, serta jalanan yang sudah mulai baik, pengembangan pemasaran dan promosi adanya agenda bulanan serta bekerja sama dengan biro-biro perjalanan, pengembangan sumber daya manusia yang bekerja sesuai SOP dan melayani secara profesional (2) dampak pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, dampak sosial transformasi norma masyarakat yang suka minum-minum mulai berkurang, transformasi mata pencaharian masyarakat yang dulunya tidak bekerja sekarang mulai mendapatkan pekerjaan, dampak lingkung kemacetan dan sampah sudah mulai bisa di kontrol dengan membangun terminal baru dan memperbanyak tong sampah. dampak ekonomi, penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar untuk menjadi pegawai, Mendorong aktivitas berwirausaha yang bisa menambah penghasilan masyarakat sekitar dengan berjualan souvenir, meningkatkan pendapatan masyarakat yang dulunya tidak menentu sekarang menjadi mencukupi.

Berdasarkan uraian, peneliti memberi rekomendasi yaitu semua pihak berpartisipasi dalam pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim agar terciptanya suasana agamis dan religus di lingkungan makam.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, obyek wisata religi, Dampak sosial dan ekonomi masyarakat.

SUMMARY

Muhammad Fahrizal Anwar, 2016 , an analysis of the impact development tourism in an object religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim in the life of social and economy of the society (study in village gapurosukolilo kabupaten gresik). Djamhur Hamid, Dr, DIB,BUD ,M.Si., Topowijono, Drs., M.Si

Gresik is one of the areas agamis and religious, where in the area in mark with the existence of two tomb of nine tomb wali dross in indonesia, one of them tomb sunan maulana malik ibrahim who is frequently in visit by pilgrims .The process of development tourism in an object religious tourism tomb sunan maulana malik ibrahim in expect many have a positive impact both in terms of social and economic in the life of the people around.

This research uses the method descriptive qualitative with two formulation problems, which are (1) how the development of tourism in an object religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim? (2) how the impact of development religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim in social life and economy of the society? A source of data is collected from informants, observation, documents, and documentation .

Data analysis using four stages, namely data collection, the reduction of the data, presentation of data, and the withdrawal of conclusion .The development of tourism in an object religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim (1) the development an object tourist attraction in the form of gapuro restoration of which there are in the area the nucleus of the tomb, the development of facilities and infrastructure in start with the hall of new development, as well as the street that are getting better, the development of marketing and promotion the monthly agenda as well as we cooperate with firms travel, the development of human resources to work in accordance with the sop and serve in a professional manner (2) the impact of the development of tourism in an object religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim in social life and economy of the society , the social impact transformation a norm people like drinking decreased, the transformation of the residents who formerly does not work now starting to get a job, the impact of lingkungan congestion and garbage was already beginning to be in control by building new terminal and increase the trash. Economic impact, force absorption work of a society about to become civil servants , encourage activity b can add to their income the people around by selling souvenirs, increase the income of the who formerly erratic now become sufficient.

Based on the discussion, researchers give recommendations that all parties in the development of objects religious tourism tomb Sunan Maulana Malik Ibrahim that the creation of the atmosphere agamis and religus in the neighborhood tomb.

Key Word: development tourism, an object religious tourism, the economic and social impacts the community.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan berkah atas segala karunia yang diberikan kepada peneliti menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul **“Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata di Obyek Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada Desa Gapurosukolilo)”**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir kelak. Penulisan laporan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian skripsi sehingga peneliti dapat meraih gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang membatu baik secara moril, materil, masukan, diskusi, dan saran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Yusri Abdillah S.Sos, M.Si, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Bapak Djamhur Hamid, Dr, DIP.BUS, M.Si selaku ketua dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk, dan arahan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Topowijono, Drs., M.Si selaku anggota dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk, dan arahan hingga terselesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan terkait kepariwisataan.
7. Bapak Agus selaku Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik yang telah bersedia menjadi narasumber.
8. Ibu Rini selaku Kepala Sesi Saranadan Prasarana yang telah bersedia menjadi narasumber.
9. Bapak Aidhit selaku Kepala Desa Gapurosukolilo yang telah bersedia menjadi narasumber
10. Bapak Taufiq Haris selaku Sekertaris Umum Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim yang telah bersedia menjadi narasumber
11. Bapak Wahaab selaku Staff Tata Usaha Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim yang telah bersedia membantu memberikan dokumen-dokumen dan menjadi narasumber
12. Orang tua tercinta Bapak Agus Suharno dan Ibu Luluk Hidayati yang selalu memberi semangat dan doa dalam setiap sujudnya baik dalam suka maupun duka.

13. Teman-teman Pariwisata Universitas Brawijaya angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih menjadi keluarga selama perkuliahan serta kenangan yang kalian berikan.
14. Teman-teman kontrakan Gurami, Jefry, Hendrik, Afand (boncel), Ridho, Dwi dan (alm) Dinggo yang sudah setia menjadi teman dan sahabat terbaik
15. Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi yang tak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Demikian laporan skripsi ini penulis buat, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kesempurnaan laporan skripsi. Semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Malang, 28 Oktober 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Motto	ii
Pernyataan Orisinal skripsi	iii
Ringkasan	iv
Summary	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi	viii
Daftar Tabel	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBel	
akang	1
B. Rumusa	
nMasalah	7
C. TujuanP	
enelitian	7
D. Kontribu	
s Penelitian	7
E. Sistemati	
kaPembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitia	
nTerdahulu	10
B. KonsepP	
ariwisata	12
1. Pengerti	
anPariwisata	12
2. Peran	
dan Manfaat Pariwisata	13
3. Jenis-	
jenis Pariwisata	14
C. Konsep	
Wisata Religi	17

1.	Pengerti
an Wisata Religi	17
2.	Ziarah
.....	18
3.	Wali
Sanga	19
D.	D
ampak Pariwisata Dalam Perubahan Kehidupan Sosial dan	
Ekonomi Masyarakat	21
1.	Pengerti
an Perubahan Sosial	21
2.	Penyeba
b Perubahan Sosial	22
3.	Ciri-ciri
Perubahan	23
4.	Pengaru
h Perubahan Ekonomi	26
5.	Perubaha
n Masyarakat	27
6.	Dampak
Pariwisata	29
E.	Peran
Serta Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat.....	40
F.	Pengemb
angan Pariwisata.....	41
G.....	Kerangk
a Pemikiran.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A.	JenisPen
elitian.....	51
B.....	FokusPe
nelitian.....	53
C.....	Lokasida
nSitusPenelitian.....	53
D.	Sumber
Data	54

E.....	TeknikP
engumpulan Data.....	56
F.....	Instrume
nt Penelitian.....	58
G.	Analisis
Data	60
H.	Keabsah
an Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Gambara
n Umum Lokasi penelitian dan Situs Penelitian	63
1.....	Gambara
n Umum Wilayah Kabupaten Gresik	63
2.....	Gambara
n Umum Wilayah Desa Gapurosukolilo	64
3.....	Gambara
n Umum Wilayah Obyek Wisata Religi.....	65
4.....	Gambara
n Umum Situs Penelitian.....	66
a).....	Struktur
Organisasi Yayasan Makam Maulana	
Malik Ibrahim	66
b)	Kantor
Kepala Desa Gapurosukolilo	67
B.....	Penyajia
n Data	
1.....	Pengemb
angan Sektor Pariwisata	68
a).....	Pengemb
angan Obyek dan Daya Tarik Wisata	68
b)	Pengemb
angan Sarana dan Prasarana.....	74
c).....	Pemasar
an dan Promosi Pariwisata.....	83
d)	Pengemb
angan Sumber Daya Manusia	88

2.....	Dampak
Pengembangan Obyek Wisata Religi	
Dalam Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Sekitar.	
a).....	Dampak
Sosial	89
1)	Transfor
masi Norma	89
2)	Transfor
masi Mata Pencaharian	93
3)	Dampak
Lingkungan	94
b)	Dampak
ekonomi	97
1)	Penyerap
an Tenaga Kerja	98
2)	Mendoro
ng Aktivitas Berwirausaha	99
3)	Meningk
atkan Pendapatan	101
C.....	Analisis
dan Intepretasi Data	
1.....	Pengemb
angan Sektor Pariwisata	103
a).....	Pengemb
angan Obyek dan Daya Tarik Wisata	103
b)	Pengemb
angan Sarana dan Prasarana.....	105
c).....	Pemasar
an dan Promosi Pariwisata.....	108
d)	Pengemb
angan Sumber Daya Manusia	110
2.....	Dampak
Pengembangan Obyek Wisata Religi Dalam	
Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar	
a).....	Dampak
Sosial	112

1).....	Transfor
masi Norma	112
2).....	Transfor
masi Mata Pencaharian	113
3).....	Dampak
Lingkungan	114
b).....	Dampak
Ekonomi.....	115
1).....	Penyerap
an Tenaga Kerja	115
2).....	Mendoro
ng Aktivitas Berwirausaha	116
3).....	Meningk
atkan Pendapatan	117

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpu
lan	120
B.....	Saran
.....	122

DAFTAR PUSTAKA..... 124

LAMPIRAN..... 127

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
Tabel 1	Susunan Organisasi Pemerintah Desa Gapurosukolilo	67
Tabel 2	Perbandingan sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata di obyek wisata	73
Tabel 3	Perbedaan sesudah dan sebelum pengembangan pariwisata sarana dan prasarana.....	82
Tabel 4	Data kunjungan Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pada saat ini sudah memasuki era globalisasi, dimana batas antar negara sudah samar. Persaingan bukan hanya antar daerah saja namun sudah merambah ke antar negara. Begitu juga dengan persaingan industri pariwisata yang merupakan salah satu penyumbang perekonomian terbesar di seluruh dunia. Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan di dukung dengan sumber daya alam yang beragam sangat potensial untuk diolah dan di manfaatkan. Di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk di kembangkan dan di kelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan sosial dan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan untuk meningkatkan pendapatan nasional selain dari sektor migas dan non migas, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang mempunyai potensi alam dan budaya yang besar, sehingga dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian yang dapat dikembangkan untuk memperbesar penghasilan devisa

negara. Beberapa pendorong dalam pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1999:55), diantaranya adalah “berkurangnya peran minyak bumi sebagai devisa negara jika dibandingkan dengan waktu lalu, merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas, adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten dan besarnya potensi yang dimiliki bangsa Indonesia dalam pengembangan pariwisata”.

Keberhasilan kegiatan pariwisata dapat dilihat dengan peran *stake holder*, pemerintah, swasta dan masyarakat yang berkerja secara sinergis. Adanya kebijakan yang mendukung pembangunan dan pengembangan pariwisata membuat daerah leluasa untuk mengembangkan potensi yang ada, yang nantinya swasta dan masyarakat menjadi pelaksana dalam kegiatan pariwisata. Hasilnya adalah bagaimana membuat wisatawan atau pengunjung datang ke tempat obyek tersebut. Bagaimanapun banyaknya wisatawan atau pengunjung yang datang akan berpengaruh terhadap pemasukan yang ada di obyek wisata tersebut, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat lokal.

Wisatawan yang datang biasanya sangat beragam tujuan dan motivasinya, diantaranya menikmati keindahan alam, mengunjungi bangunan tua ataupun bangunan yang bersejarah, ingin menikmati makanan khas suatu daerah atau wisata kuliner dan lain-lain. Kebanyakan dari wisatawan yang ingin berpergian ke tempat wisata untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, mengisi hari libur dan untuk bersantai di suatu tempat.

“Tujuan dari para wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata adalah untuk menghilangkan kepenatan dalam kegiatan sehari-hari, mendapatkan suasana baru, menikmati tempat atau obyek wisata seperti misalnya pemandangan alam, pantai, gunung, hutan, tempat-tempat yang berhubungan dengan agama, budaya dan lain-lain yang bisa memberikan kesan kepada wisatawan ketika datang di daerah tersebut. Potensi-potensi wisata yang ada di daerah menambah keanekaragaman obyek wisata yang tentunya hal ini akan memberikan lebih banyak alternatif kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan obyek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik dalam maupun luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan kerja sama kepariwisataan regional dan global” Pendit (2002 :15).

Tujuan dari wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata sangat beragam, diantaranya adalah untuk menghilangkan kepenatan, mencari suasana baru dan untuk kebutuhan rohani dan jasmani. Wisata religi menjadi salah satu obyek wisata yang dikunjungi wisatawan.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat di karenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas.

Wisata Religi sering dihubungkan dengan keinginan pengunjung untuk memperoleh suatu tujuan, biasanya berupa restu, kesegaran rohani, kekuatan batin, dan meminta rezeki yang berlimpah. Kegiatan yang berhubungan dengan

hal ini, contohnya umat Islam melakukan wisata rohani ke Makkah, umat Buddha melakukan wisata rohani ke Thailand, umat Nasrani melakukan perjalanan wisata rohani ke Yerusalem dan umat Agama Hindu melakukan perjalanan wisata rohani ke India. Di Indonesia terdapat tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral yang menjadi tujuan. Bagi penganut agama tertentu seperti Candi Borobudur untuk umat beragama Buddha, Candi Prambanan dan Pura untuk umat beragama Hindu, Sendangsono untuk umat beragama Katholik, dan Makam para Walisongo untuk umat Islam.

“Pendit menjelaskan Wisata Ziarah adalah “jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dari masyarakat. Wisata Ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib yang penuh legenda”. Pendit (2002:75)

Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) merupakan salah satu Wali diantara 9 Wali yang ada di tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14 dan di makamnkan di desa Gapurosukolilo, Kota Gresik (sumber: <https://id.wikipedia.org>). Setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung yang datang berziarah di Makam Maulana Malik Ibrahim. Pengunjung yang datang di Makam Maulana Malik Ibrahim, tidak hanya masyarakat sekitar saja, melainkan dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan paket wisata

ziarah yang ditawarkan pada umumnya yaitu wali 9 yang tersebar di daerah di pulau Jawa.

Kelurahan Gapurosukolilo merupakan tempat makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Banyaknya pengunjung atau peziarah yang datang, merangsang masyarakat sekitar untuk berinteraksi. Kedatangan wisatawan ataupun peziarah tidak hanya berasal dari masyarakat Gresik saja, ada yang dari luar Gresik bahkan sampai mancanegara, “makam tokoh penyebar agama Islam yang pertama ini setiap harinya di datangi peziarah bukan saja dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. “Setiap tahunnya tidak kurang 850.000 orang tiap tahunnya” (Yayasan Makam Malik Ibrahim)

Pengembangan pariwisata di obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini bisa memacu kegiatan yang positif. Masyarakat sekitar juga menjadi Kelurahan Gapurosukolilo ini terletak di pesisir, dimana banyak perkampungan Arab yang ada di Kelurahan tersebut, sama dengan yang ada di Ampel Surabaya. Hal ini menjadi kolaborasi yang unik antara pedagang asli masyarakat Kelurahan Gapurosukolilo dan Masyarakat pendatang etnis Arab.

Dampak yang di akibatkan oleh kegiatan pariwisata biasanya meliputi, dampak sosial dan ekonomi dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui dampak wisata religi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Semakin meningkatnya pengunjung yang datang, semakin besar pula dampak yang akan ditimbulkan. Perkembangan yang terjadi dirasa perlu untuk

diketahui, apakah perkembangan tersebut berjalan sesuai harapan atau tidak, sesuai dengan hakikat kegiatan pariwisata dimana tujuan salah satunya adalah mensejahterakan masyarakat lokal. Konsekuensi suatu obyek wisata adalah harus siap menerima dampak pariwisata yang terjadi baik dari aspek sosial budaya dan ekonomi. Kerjasama antara investor, pemerintah dan masyarakat untuk meminimalkan dampak pariwisata yang akan terjadi.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bagaimana dampak dari pengembangan wisata religi, khususnya dampak sosial dan ekonomi. Pengembangan yang dimaksud lebih dimaksudkan kedalam perkembangan yang ada di obyek wisata tersebut, yang meliputi fasilitas, infrastruktur dan lain-lain. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa perkembangan wisata religi memberikan dampak yang baik. Adapun dampak positif dari aspek sosial, yaitu dengan adanya wisata religi masyarakat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan sekarang mendapatkan pekerjaan, dari aspek ekonomi yang dulunya penghasilannya tidak tetap perharinya, sekarang mulai membaik bahkan menjadikan penghasilan tambahan.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga menarik untuk meneliti “ **Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal. (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo, Kabupaten Gresik)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim?
2. Bagaimana dampak pengembangan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademisi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para Akademisi mengenai analisis pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian yang lebih lanjut.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada setiap pembaca supaya digunakan sebagai tambahan bacaan dan sumber data.

2. Kontribusi Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga lain terkait yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai Kajian Teoritis yang berhubungan dengan obyek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai Jenis Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan data hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan sektor pariwisata antara lain pengembangan obyek dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana pariwisata, pemasaran pariwisata, dan SDM pariwisata. Selain itu ada dampak sosial pariwisata, dan dampak ekonomi pariwisata. Dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil dan pembahasan yang sudah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan referensi bagi peneliti dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang sudah di kaji yang berhubungan dengan Dampak Wisata Religi Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang terkait yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini.

- 1) Sari (2010)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2010) mengkaji tentang Obyek Wisata Religi Makam Sunan Muria (studi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus) menghasilkan kesimpulan bahwa dampak kehidupan sosial dan ekononomi masyarakat dengan adanya kegiatan pariwisata sangat terlihat, dimana dari dampak sosial sendiri masyarakat yang dulunya tidak bekerja menjadi bekerja sehingga bisa mendorong status sosial, memberikan pemahaman dan wawasan yang luas bagi masyarakat sekitar, paham di sini lebih fokus mengenai etika ketika berada di dalam makam, karena setiap daerah memiliki etika atau cara yang berbeda ketika memasuki area makam sampai dengan proses berdoa. Dengan pandangan tersebut masyarakat sekitar bisa mendapatkan wawasan baru dalam hal itu sehingga yang di harapkan penulis masyarakat setempat tidak harus menyamakan cara pengunjung atau peziarah yang datang dengan cara masyarakat setempat karena masing-masing daerah mempunyai cara sendiri dan tidak boleh disalahkan. Dampak ekonominya adalah dengan adanya wisata religi ini masyarakat dapat berjualan, menjadi tukang ojek yang pada intinya dapat memberikan atau menambah kesejahteraan masyarakat.

2) Kartika (2012)

Penelitian yang dilakukan kartika (2012) mengkaji Dampak Sosial dan Ekonomi pembangunan pariwisata (studi pada pengembangan Wisata Makam Gus Dur Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang) dapat di simpulkan

bahwa strategi pengembangan Makam Gus Dur dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Pada khususnya aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial dimana masyarakat sekitar mulai suka berziarah, di tambah dengan peningkatan fasilitas yang semakin membuat masyarakat sekitar nyaman berdoa di Makam Gus Dur, interaksi yang terjadi antara peziarah dan masyarakat sekitar menimbulkan tumbuhnya budaya baru yaitu dengan seringnya masyarakat sekitar yang memakai baju koko/baju muslim, dan membentuk lembaga dalam pengelolaannya, baik pengelolaan makam sampai fasilitasnya. Dari aspek ekonomi tentu semakin terlihat dengan adanya lapangan kerja baru, adanya strategi pengembangan ini menambah fasilitas baru seperti, lahan parkir, tempat khusus pedagang dan lain-lain, yang nantinya bisa di manfaatkan masyarakat sekitar sebagai lahan mencari uang untuk merubah kesejahteraan masyarakat.

3) Anita (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2016) mengkaji Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Gereja Pusharang) dapat di simpulkan bahwa wisata religi di daerah tersebut sangat memberikan dampak, baik dampak sosial maupun dampak ekonomi, diantaranya mampu merubah mata pencaharian warga setempat, yang dulunya menjadi petani sekarang menjadi tukang ojek, dan dari aspek ekonomi bisa di lihat dengan bertambahnya penghasilan yang di dapatkan oleh masyarakat

setempat yang dulunya hanya bertani dan penghasilannya juga menunggu hasil panen, dengan adanya kegiatan pariwisata ini adanya tambahan penghasilan.

B. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Berdasarkan pengertian tersebut maka pariwisata adalah sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain (Yoeti,1996:112).

Sedangkan definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Selain itu menurut Pendit (2002:30) mengemukakan definisi pariwisata yaitu:

“ pariwisata sebagai orang-orang yang bepergian untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari. Termasuk kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat tujuan tersebut. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan mereka yang melakukan perjalanan ke tempat lain benar-benar sebagai seorang konsumen dan sama sekali tidak bertujuan mencari nafkah”.

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan wisata untuk menikmati produk-produk wisata atau daya tarik wisata agar para wisatawan atau masyarakat mengetahui

dan dapat menikmati suatu objek wisata. Tujuan dari kegiatan pariwisata itu sendiri adalah untuk mendapatkan suasana baru, untuk menghilangkan kepenatan karena kegiatan sehari-hari. Menikmati pemandangan alam yang benar-benar asli, atau mungkin tujuan lain yang berhubungan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang sejarah atau bahkan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama atau juga ingin melaksanakan perintah agama.

2. Peran dan Manfaat Pariwisata

Ada beberapa peranan dan manfaat pariwisata, yang antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kesempatan berusaha bagi masyarakat semakin luas
- b. Terciptanya lapangan kerja baru
- c. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat
- d. Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa
- e. Terpeliharanya lingkungan hidup
- f. Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa
- g. Meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Kegiatan pariwisata tidak hanya sekedar suatu kegiatan saja tetapi memberikan manfaat di dalamnya, seperti kesempatan berusaha bagi masyarakat semakin luas, terciptanya lapangan kerja baru, penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat, terpeliharanya lingkungan hidup, memperkukuh

persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Harapanya adalah agar kegiatan pariwisata benar-benar bisa memberikan manfaat terhadap negara yang berupa devisa dan bisa mensejahterakan masyarakat lokal.

3. Jenis-jenis Pariwisata

Dalam kepariwisataan jenis pariwisata perlu pula di bicarakan di sini. Pendit (2003:38-43) menjelaskan bahwa, ada beberapa macam jenis pariwisata yang telah di kenal saat ini antara lain:

- a. Wisata Budaya yaitu, perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain. Misalnya mempelajari keadaan rakyat di suatu daerah dengan melihat kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
- b. Wisata Kesehatan yaitu, Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti rokhani maupun jasmani.
- c. Wisata Olahraga yaitu, Perjalanan yang dilakukan seorang wisatawan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga, misalnya *ASEAN Games*, *Uber Cup*, *Thomas Cup*, dsb.

- d. Wisata Komersial yaitu, Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang, dsb.
- e. Wisata Industri yaitu, Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian
- f. Wisata Politik yaitu, Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik.
- g. Wisata Konvensi yaitu, Wisata konvensi merupakan orang yang melakukan kunjungan ke suatu daerah atau Negara dengan tujuan untuk konvensi atau konferensi. Wisata konvensi ada kaitannya dengan wisata politik, misalnya: KTT Non Blok.
- h. Wisata Sosial yaitu, Pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan , misalnya kaum buruh, petani, pelajar, dsb.
- i. Wisata Pertanian yaitu, Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dsb.
- j. Wisata Bahari yaitu, Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih di danau, bendungan, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan.

- k. Wisata Cagar Alam yaitu, Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau ke daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.
- l. Wisata Buru yaitu, Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh Pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- m. Wisata Pilgrim yaitu, Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.
- n. Wisata Bulan Madu yaitu, Perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas yang khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti misalnya kamar pengantin dan hotel yang khusus disediakan dengan peralatan serba istimewa.

Tujuan wisatawan yang mengunjungi suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) sangat beragam, oleh sebab itu maka adanya definisi yang menjelaskan tentang jenis-jenis pariwisata. Ada banyak jenis pariwisata yang menjelaskan tujuan dan motivasi datang di suatu daerah tersebut. Banyaknya jenis-jenis pariwisata ini membuktikan bahwa tujuan ataupun motivasi kedatangan pengunjung sangat beragam.

Selain jenis-jenis wisata tersebut, masih banyak jenis-jenis wisata yang lain, tergantung kepada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu negara ataupun daerah yang ingin mengembangkan industri pariwisatanya. Hal ini tergantung pada kreativitas atau selera para pengelola yang berkepentingan dalam industri pariwisata ini. Semakin kreatif dan banyak pemikiran baru, maka akan semakin banyak jenis-jenis pariwisata yang baru.

C. Objek dan Daya Tarik Wisata

Marpaung (2002:78) mendefinisikan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu.

Menurut Sammeng (2001) bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Objek wisata buatan, pada dasarnya hasil rekayasa atau budi daya manusia, merupakan hasil ciptaan manusia yang baru. Misalnya: hiburan (lawak/akrobat, sulap), taman rekreasi, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Misalnya: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya.

Objek wisata alam, hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Seperti: laut, pantai, gunung, danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan dan lain-lain.

Menurut Medlik 1980 dalam Ariyanto 2005, ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek adalah:

- a. *Attraction* (daya tarik), dimana daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya .
- b. *Accesable* (bisa dicapai), hal ini dimaksudkan agar wisata domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata
- c. Fasilitas (*Amenities*), syarat yang ketiga ini memang menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama di Daerah tersebut.

Adanya Lembaga Pariwisata (*Ancillary*). Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW (Daerah Tujuan Wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*Protection of Tourism*) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung / Orang bepergian.

D. Konsep Wisata Religi

1. Wisata Religi

Tujuan destinasi wisata yang biasanya di kunjungi wisatawan sangat beragam, salah satu jenis tujuan wisata di daerah yang memiliki daya tarik berupa keunikan yang masih kental dengan budaya dan kearifan lokalnya adalah wisata religi atau wisata ziarah.

Pendit (2006:41) menjelaskan bahwa, wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak di lakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit atau gunung yang di anggap keramat, tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

Dari kesimpulan diatas bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang di anut nenek moyang dulu.

2. ZIARAH

Ziarah ke makam keramat oleh umat Islam yang ada di Indonesia sendiri merupakan salah satu bentuk tradisi dari nenek moyang yang melakukan kunjungan ke candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan kepada roh nenek moyang, dan dengan masuknya agama islam maka segala prilaku masyarakat merupakan salah satu ciri untuk meneruskan kebiasaan lama.

Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan

dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 865) berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau suci (seperti makam) untuk berkirin doa.

Di Indonesia tempat-tempat yang dapat dikategorikan ke dalam objek wisata ziarah (objek wisata pilgrim) diantaranya makam, masjid, gereja, wihara, klenteng dan lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai tradisi berziarah ke makam para leluhur, yaitu suatu kebiasaan mengunjungi makam, misalnya makam Maulana Malik Ibrahim, leluhur, makam Wali yang lain maupun makam yang dikeramatkan untuk nyekar atau mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah dikubur kepada Tuhan. Hal ini merupakan keharusan yang merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru yang berbeda sama sekali.

3. Wali Sanga

Istilah Wali Sanga berasal dari kata “Wali” dan kata “Sanga”. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Wali Sanga. Menurut Reinold A. Nicolson (1993 : 25) kata “Wali” berasal dari bahasa Arab jamak yaitu “Aulia” yang berarti orang-orang yang tercinta, para penolong, para pembantu, juga berarti para pemimpin. Sedangkan menurut Sastrowardjojo (2000 : 26) kata “Wali” berasal dari bahasa Arab yang berarti sangat tinggi dalam dunia Islam, biasanya kata ini

diterjemahkan sebagai *Orang Suci*. Dalam bahasa Jawa, wali juga dapat diartikan sebagai Rasul, karena Wali Sanga dianggap sebagai pelaku utama masuknya Islam ke Jawa.

Indonesia khususnya di Pulau Jawa istilah Wali digunakan sebagai bentuk singkatan dari kata Wali Allah atau sahabat Tuhan. Wali dalam pengertian ini menunjuk pada para penyiara agama Islam yang membawa pesan Islam kepada orang Indonesia dan secara khusus kepada mereka yang mengenalkan serta menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, Sartowarjojo (2006 : 16).

Wali Sanga adalah berasal dari bahasa Jawa yaitu dari nama hitungan angka Jawa yang berarti sembilan. Kata “Sanga” menurut pendapat Mohammad Adnan yang dikutip oleh Effendy Zarkazi (1996: 33) adalah perubahan dari kata “sana” yang berasal dari bahasa Arab yaitu “tsana” yang berarti sama dengan *mahmud* yang artinya yang terpuji, jadi Wali Sanga artinya orang-orang yang terpuji. Pendapat Mohammad Adnan tentang kata Sanga berasal dari kata sana ini sesuai pendapat Raden Tanoyo (pengarang kitab Wali Sanga) yang dikutip oleh Effendy Zarkazi (1996: 34), hanya saja ada perbedaan dalam mengartikan kata sana. Menurut Raden Tanoyo kata sana bukan berasal dari kata Arab “*Tsana*” tetapi berasal dari kata Jawa Kuno yaitu “sana” yang artinya tempat, daerah atau wilayah.

Menurut R. Tanoyo yang dikutip oleh Effendy Zarkazi (1996: 34) bahwa pada mulanya orang yang menggunakan istilah Wali Songo adalah Sunan Giri II.

Sunan Giri II mempergunakan istilah ini dalam judul kitab karangannya dengan nama serat “Wali Sana”, di dalamnya diuraikan perhidup dan hal-hwal wali-wali penyar agama Islam di Jawa yang jumlahnya delapan orang. Menurut serat “Wali Sana” jumlah wali ada banyak sekali sedangkan yang terkenal ada delapan orang.

Sampai sekarang belum tercapai kesepakatan dari para ahli sejarah tentang siapa saja para wali yang masuk dalam Wali Sanga. Terdapat keragaman pendapat, masing-masing dengan argumentasinya sendiri. Menurut Asnan Wahyudi dan Abu Khalid (tanpa tahun: 1) Wali Sanga adalah sebuah lembaga atau dewan dakwah, istilah sembilan diuraikan dengan sembilan fungsi koordinatif dalam lembaga dakwah. Pendapat Asnan Wahyudi dan Abu Khalid itu didasarkan pada kitab-kitab *Kanz Al-Ulum* karya Ibnu Bathuttah. Asnan Wahyudi dan Abu Khalid menjelaskan sebagai lembaga atau dewan dakwah, Wali Sanga paling tidak mengalami lima kali pergantian anggota.

Untuk menjadi perbandingan maka arti Wali yang banyak itu Mohammad Adnan yang dikutip Effendy Zarkazi (1996: 36) berpendapat bahwa Wali adalah “orang yang diberi kuasa mengurus negara”. Hal ini sesuai dengan kedudukan Wali Sanga pada masa Demak, karena pekerjaan-pekerjaan yang diserahkan kepada Wali Sanga selain mengurus agama Islam juga mengatur pemerintahan.

Sunan Maulana Malik Ibrahim adalah Wali yang masuk ke dalam dewan Wali Sanga. Sunan Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu nama Wali Sanga

yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa.

D. Dampak Perkembangan Pariwisata Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal.

a. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial terdiri dari kata perubahan dan sosial. Perubahan berasal dari kata ubah yang berarti menjadi lain (berbeda) dari semula, sedangkan perubahan menurut KBBI adalah hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. Soekanto (2005:261) menjelaskannya sebagai berikut:

“Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan bisa berkaitan dengan: 1) Nilai-nilai sosial; 2) Pola perilaku; 3) Organisasi; 4) Lembaga kemasyarakatan; 5) Lapisan masyarakat; 6) Kekuasaan, wewenang dll”

Dari beberapa pengertian mengenai perubahan sosial di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan sosial yang mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga masyarakat atau

masyarakat itu sendiri baik bersifat *progress* ataupun *regress* yang disebabkan karena adanya tekanan dari luar.

b. Penyebab perubahan sosial

Penyebab perubahan sosial juga bisa datang dari faktor pribadi masyarakat, misalnya keinginan dari setiap individu yang ada dalam masyarakat untuk merubah kehidupannya, sehingga mau tidak mau struktur masyarakat tersebut berubah pula. Pendapat ini diperkuat oleh Morris Ginsberg sebagaimana dikutip dalam Tilaar (2002:7) sebagai berikut;

“Moris Ginsberg menelaah mengenai faktor-faktor penyebab perubahan. Dari beberapa faktor yang dikemukakannya dapat kita catat tiga faktor yang bertumpu pada pribadi seseorang. Sebab-sebab tersebut ialah: 1) Keinginan-keinginan dan keputusan yang sadar dari pribadi-pribadi untuk mengadakan perubahan. 2) sikap pribadi tertentu karena kondisi sosial yang telah berubah. 3) pribadi atau kelompok yang menonjol di dalam suatu masyarakat yang menginginkan perubahan”.

c. Ciri-ciri perubahan sosial

Menurut Soekanto (2005: 291-292), ciri-ciri perubahan sosial yaitu:

- 1) Tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti dalam perkembangannya, karena setiap masyarakat pasti mengalami perubahan.
- 2) Perubahan sosial budaya tidak dapat dibatasi pada bidang tertentu saja.
- 3) Perubahan pada lembaga kemasyarakatan tertentu saja akan diikuti oleh lembaga kemasyarakatan yang lainnya.

- 4) Perubahan sosial budaya yang cepat biasanya akan menimbulkan adanya disorganisasi yang bersifat sementara, sebab dalam proses penyesuaian diri.

Soekanto (2005: 294-295) menjelaskan bahwa, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat bisa terjadi secara lambat dan secara cepat. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut ini :

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat

Perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) adalah perubahan dalam jangka waktu yang lama, terdapat rentetan perubahan-perubahan kecil yang mengikuti dengan lambat. Pada perubahan yang lambat ini perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu. Perubahan-perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, kondisi-kondisi baru yang timbul seiring dengan pertumbuhan masyarakat.

Terdapat beberapa teori perubahan secara evolusi dalam masyarakat, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *Unilinear Theories Of Evolution*, dinyatakan bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya mengalami perkembangan melalui tahap-tahap tertentu dari mulai yang sederhana menuju yang sempurna. Dikatakan pula bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap

yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Pada tahap pertama dasarnya kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah indra dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.

2) *Universal Theories Of Evolution*, dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti garis evolusi yang tertentu. Masyarakat merupakan suatu hasil dari perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen.

3) *Imultilinet Theories Of Evolution*, perubahan-perubahan terjadi secara bertahap, maka tiap-tiap perubahan kebudayaan menimbulkan pengaruh sosial. Sebagai contoh perubahan sistem pencaharian dari berburu ke masa bercocok tanam menimbulkan pengaruh pada kehidupan sosial dengan mulai hidup menetap dan membentuk masyarakat.

b. Perubahan yang terjadi secara cepat

Perubahan secara cepat (revolusi) adalah perubahan yang terjadi secara cepat mengenai sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat seperti lembaga lembaga dalam masyarakat. Di dalam perubahan secara revolusi ini perubahan dapat direncanakan maupun tidak direncanakan. Agar suatu revolusi dapat terjadi, ada beberapa syarat-syarat tertentu, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.

2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut

3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat, kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas masyarakat untuk dijadikan arah dan gerak masyarakat.

4) Pemimpin tersebut dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

Adanya momentum untuk mengadakan suatu revolusi, yaitu suatu saat yang tepat untuk melakukan revolusi. Sebagai contoh terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Saat yang tepat, yaitu bertepatan dengan kekalahan Jepang terhadap Sekutu. Ada para pemimpin yang mampu menampung keinginan-keinginan masyarakat dan merumuskan tujuannya.

d. Pengertian perubahan ekonomi

Pengaruh perubahan ekonomi ada yang langsung atau tidak langsung. Pengaruh langsung adalah biaya dari wisatawan. Pengaruh secara tidak langsung adalah apa yang terjadi pada uang yang mengalir dalam ekonomi. Wisatawan menggunakan penghasilan seperti suatu yang digunakan pada perdagangan ke seberang lautan, pembayaran komisi untuk agen perjalanan, membeli yang baik dan layanan tradisional

Cohen (dalam Hirawan, 2008) dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja
- d. Dampak terhadap harga-harga
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
- g. Dampak terhadap pembanguna pada umumnya, dan
- h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Harapanya dari penerapan pembangunan pariwisata di suatu daerah yaitu mampu memberikan perubahan-perubahan yang di nilai positif, yaitu perubahan yang di harapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak.

Perubahan ekonomi terjadi bila kehidupan secara ekonomi mengalami perubahan. Kegiatan ekonomi seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adanya jenis pekerjaan dan penghsilan yang diperoleh berbeda maka akan membawa perbedaan juga tentang perubahan ekonomi. Adanya lapangan pekerjaan yang baru, perubahan kerja yang lebih baik serta pendapatan yang lebih besar, hal inilah yang akan membawa masyarakat pada perubahan ekonomi.

- e. Perubahan masyarakat

Sebagai hakikat manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama yang lain. Oleh karena itu tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa menjalin interaksi sosial pada lingkungan sekitarnya. Dari sejarah nenek moyang pun sudah di singgung mengenai kehidupan sosial manusia, dimana nenek moyang dulu hidup secara berkelompok, baik dalam berburu maupun mencari tempat tinggal. Nilai-nilai tersebut masih ada dan berjalan di masa yang saat ini, apalagi di era globalisasi yang mengharuskan manusia untuk berinteraksi sosial agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

Ada beberapa sebab manusia hidup bersama, berkelompok atau bermasyarakat. Diantaranya adanya dorongan biologis yang ada dalam diri manusia tersebut. Menurut Suyoto (2000:13) dorongan biologis tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan makan dan minum
2. Hasrat untuk membela diri
3. Hasrat untuk melangsungkan keturunan.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasar cara utamanya dalam mencari pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam dan masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca

industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agricultural tradisional.

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas* berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga *society* berhubungan erat dengan kata-kata sosial, secara implicit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia maka tentunya masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yang lebih menegaskan definisi masyarakat itu sendiri.

- a) manusia yang hidup bersama
- b) bergaul selama jangka waktu cukup lama
- c) adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan. Tanoko (1990:12).

Secara umum pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, memungkinkan untuk berinteraksi. Pengertian interaksi itu sendiri adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan

kelompok-kelompok sosial. Masyarakat merupakan objek studi dari disiplin ilmu sosiologi, oleh sebabnya masyarakat tidak hanya dipandang sebagai suatu kumpulan individu semata-mata, melainkan suatu pergaulan hidup karena mereka cenderung hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

f. Dampak pariwisata

Dampak lebih merujuk pada akibat-akibatnya bagi masyarakat, baik yang diinginkan atau tidak diinginkan yang berasal dari peran pemerintah maupun tidak berperannya pemerintah. Akibatnya terdapat dua dampak yang dihasilkan dari pembangunan pariwisata, yaitu dampak positif dan negatif. Kegiatan pariwisata juga bisa dikatakan sebagai indikator terjadinya kontak sosial atau interaksi sosial masyarakat lokal dan wisatawan. Semua yang dilakukan wisatawan kurang lebihnya dapat mempengaruhi perubahan bidang di masyarakat loka, baik ekonomi, sosial dan budaya. Sebagaimana memberikan dampak yang menguntungkan sebagaimana juga memberikan dampak yang merugikan, hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa di dalam kepariwisataan, tergantung seperti apa pengelolaan yang di lakukan sehingga mampu memperkecil dampak yang kurang menguntungkan. Pembangunan secara berkelanjutan yang menjadi hal utama dimana nantinya akan memberikan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Dampak positif pariwisata secara ekonomi menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) adalah:

a. Pendapatan dari penukaran valuta asing

Hal ini terjadi pada wisatawan asing yang menukarkan mata uang negara mereka menjadi mata uang negara di daerah tempat wisata.

b. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat. Hal ini akan mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan, dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

c. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata.

d. Pendapatan pemerintah

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari berbagai cara, salah satunya adalah dari pajak pariwisata.

e. Penyerapan tenaga kerja

Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Masyarakat sekitar mendapatkan lapangan kerja dari kegiatan wisata di daerahnya.

f. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal

Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.

Dampak negatif yang di timbulkan pariwisata daris segi ekonomi menurut Leiper (1990) dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya (2009:191-192) adalah:

- a. Ketergantungan terlalu besar terhadap pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata sangat menggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sektor pariwisata. Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.
- b. Meningkatnya angka inflansi dan meroketnya harga tanah. Perputaran uang dan permintaan barang konsumsi di daerah tujuan wisata akan memacu laju inflansi. Serta di bangunkanya berbagai fasilitas pariwisata akan memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut menjadi sangat mahal.
- c. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang di perlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap.
- d. Sifat pariwisata yang musiman. Hal itu tidak dapat di prediksi dengan tepat, sehingga menyebabkan pengembalian investasi juga tidak pasti waktunya.

e. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat. Munculnya limbah, polusi, dan sebagainya memaksa masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaikinya.

Dampak- dampak dan perubahan akibat adanya tempat wisata:

1. Dampak positif ekonomi

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung maupun tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah: membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya sesuai dengan kemampuan, skill, ataupun dengan berjualan, seperti: makanan dan minuman, souvenir dan lain-lain, sehingga masyarakat mengalami peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akibat perkembangan suatu obyek wisata.

2. Peluang sosial

a. *Conservation Of Cultural Heritage*: adanya perlindungan untuk benda-benda kuno, bangunan sejarah, seni tradisional seperti musik, drama, tarian, pakaian,

upacara adat, adanya bantuan untuk perawatan museum, gedung theater, dan untuk dukungan acara-acara festival budaya.

- b. *Renewa Of Cultural pride*: dengan adanya pembaharuan kebanggaan budaya maka masyarakat dapat memperbarui kembali rasa bangga mereka terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah ataupun budaya.
- c. *Cross Cultural Exchange* : pariwisata dapat menciptakan pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat sekitar, sehingga membuat para wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat, begitu pula sebaliknya masyarakat lokal pun tahu tentang budaya dari para wisatawan tersebut baik yang domestik maupun internasional.

3. Dampak negatif sosial:

- a. *Overcrowding and loss of amenities for residents*: setiap pengelola obyek wisata selalu menginginkan tempat wisata untuk menyedot wisatawan baik domestik maupun internasional, tetapi ada hal-hal yang harus di pertimbangkan karena apabila suatu obyek wisata terlalu padat. Maka dapat menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak.
- b. *Cultural impact*: karena ingin menyuguhkan sesuatu yang di inginkan wisatawan, tanpa disadari sudah terlalu mengkomersilkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang

khlas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius, contoh: upacara agama yang seharusnya dilakukan dengan khidmat dan khusyuk, tetapi untuk menyuguhkan apa yang diinginkan oleh wisatawan maka mereka mengkomersilkan upacara tersebut untuk wisatawan sehingga upacara agama yang dulunya khidmat dan khusyuk makin lama makin berkurang. Yang ke 2 adanya kesalahpahaman dalam hal berkomunikasi, budaya, dan nilai agama yang dapat mengakibatkan sebuah konflik.

- c. *Social Problems*: adanya percampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat, Inskip (1991).

Secara teoritis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungan.
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi atau kelembagaan sosial
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial

- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat, Pitana (2009:194).

Sedangkan Pilzam dan Milman (1984) mengklarifikasi dampak sosial-budaya pariwisata atas enam, yaitu:

- 1) Dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan).
- 2) Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan)
- 3) Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa)
- 4) Dampak terhadap transformasi norma (nilai, moral, peranan seks)
- 5) Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas)
- 6) Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas) Pitana (2009:194).

Menurut Richardson dan floker (2004) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah:

- 1) Dampak terhadap struktur populasi

Maningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang di perlukan wisatawan. Sebagian dari

mereka mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk ganti pekerjaan dari sektor lain ke sektor pariwisata. Sebagian dari penduduk lain mungkin saja memutuskan untuk bertahan tinggal di sekitar daerah tersebut, walaupun tidak terserap menjadi tenaga kerja sektor pariwisata di banding harus pindah ke tempat yang lain karena keterbatasan peluang kerja. Kemungkinan lainnya adalah datangnya penduduk yang berasal dari daerah lain yang kebetulan bekerja di daerah tersebut karena pariwisata

2) Transformasi struktur mata pencaharian

Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa keunggulan jika di bandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan segera menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata.

3) Transformasi tata nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai perilaku berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Transformasi tata nilai ini dapat mengambil beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Efek peniruan (*demonstration effect*)

Hal ini merupakan nama lain dari proses akulturasi, sebuah teori yang mengasumsikan bahwa ketika dua kebudayaan berinteraksi maka

kebudayaan yang dominan akan mengalahkan kebudayaan yang lebih lemah sehingga membawa perubahan pola kebudayaan yang lebih lemah tersebut

b. Marginalisasi

Orang yang termarginalisasi (dalam konteks pariwisata) merupakan individu yang menolak asimilasi secara penuh kebudayaan wisatawan kedalam kehidupan sehari-harinya. Namun asimilasi secara penuh agar dapat mempunyai kebudayaan yang sama dengan wisatawan tidak akan pernah terjadi.

c. Komodifikasi kebudayaan

Hal ini merupakan proses dimana kebudayaan di buat sedemikian rupa menjadi suatu paket untuk dijual, mengelolanya agar sesuai dengan waktu dan keinginan wisatawan dibandingkan dengan tujuan untuk kebudayaan itu sendiri. Komodifikasi juga muncul ketika kerajinan tangan di produksi untuk di jual kepada wisatawan. tetapi produksinya tidak menggunakan cara tradisional lagi dan bersifat massal.

4) Dampak pada kehidupan sehari-hari

Di samping dampak pariwisata terhadap tata nilai dan bagaimana masyarakat berfikir, pariwisata juga menyebabkan masalah untuk masyarakat tuan rumah yang mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya sebagai berikut:

a. Terlalu sesaknya orang

Sebuah komunitas kecil dapat seketika menjadi terlalu sesak dengan kedatangan wisatawan dalam jumlah besar

b. Kemacetan lalu lintas

Hal ini akan menyebabkan beberapa macam konflik, yaitu konflik antara pejalan kaki dengan pengendara bermotor, ketidak mampuan suatu kawasan tertentu (misalnya obyek wisata) dalam menampung penumpukkan dan pemusatan kendaraan di daerah tersebut, dan kekurangan lahan parkir.

c. Penggunaan infrastruktur berlebihan

Kekurangan sistem pengelolaan limbah merupakan suatu masalah umum yang muncul di daerah tujuan wisata akibat keterlambatan otoritas pemerintah dalam mengantisipasi perkembangan pariwisata di wilayahnya.

d. Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah

Masuknya pariwisata di suatu kawasan akan memerlukan lahan untuk membangun akomodasi dan fasilitas pariwisata. Pengambilalihan lahan ini akan mengurangi manfaat sosial yang sebelumnya di gunakan oleh masyarakat setempat.

e. Kehilangan manfaat dan usaha lain

Pembangunan fasilitas pariwisata membuat usaha lain menjadi terancam dan bahkan hilang

f. Polusi desain arsitektur

Ketidak sinkronan desain arsitektur fasilitas dan akomodasi pariwisata di suatu kawasan dapat mengganggu integritas sosial dan budaya setempat. Tidak jarang arsitektur fasilitas pariwisata tidak mempertimbangkan estetika dan karakteristik lingkungan setempat.

g. Kejahatan terhadap wisatawan

Kesuksesan suatu daerah dalam mengembangkan pariwisata berarti juga berhasilnya dalam menyerap uang dari kegiatan wisatawan. Hal yang tidak di sadari adalah kejahatan juga akan mengikuti dimana uang banyak dihasilkan. Kejahatan di wilayah tujuan wisata cenderung meningkat baik kejahatan terhadap orang maupun *property*.

h. Kejahatan oleh wisatawan

Dalam kategori ini kejahatan sebagai masalah sosial justru di akibatkan oleh datangnya wisatawan dengan perilaku menyimpang. Penggunaan obat terlarang, ganja, opiu, mariyuana, penggunaan alkohol berlebihan dan sejenisnya menjadi racun bagi masyarakat setempat, Pitana (2009:195-200)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pariwisata di pengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya besarnya perbedaan yang mencolok

antara kondisi sosial, ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di daerah wisata, tingkat mobilitas wisatawan yang tinggi terhadap obyek wisata yang dituju sehingga tingkat perkawinan budaya semakin tinggi, pesatnya laju pembangunan infrastruktur dan perkembangan pariwisata sebagai pelengkap untuk kepuasan wisatawan dan semakin besarnya tingkat investasi yang dikeluarkan oleh investor asing dan masuknya tenaga kerja asing.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan. Namun tidak hanya dampak positif saja, melainkan dampak negatif akan muncul dengan sendirinya dengan adanya antisipasi perilaku. Pengelolaan yang baik dibutuhkan dalam mengantisipasi dampak yang negatif, agar dampak tersebut tidak merusak lingkungan secara berkelanjutan.

E. Peran Serta Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat

Soermardjan spilane (1999:133) mengungkapkan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat di peroleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial dari suatu negara. Disamping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.”

Kegiatan pembangunan pariwisata pada hakekatnya melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan yang ada. pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) aktor yaitu pemerintah, Swasta, masyarakat dengan segenap peran dan

funksinya masing-masing (buku pedoman kemenbudpar 2011:1) masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan.

Adapun peran dan fungsinya masing-masing pemangku kepentingan tersebut adalah:

- a. Pemerintah sesuai dengan tugas dan wewenangnya berfungsi sebagai pembuat peraturan (regulator) dan pendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata
- b. Swasta berfungsi sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan pariwisata
- c. Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa kekayaan adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sbagai tuan rumah dan pelaku pembangunan pariwisata.

Ada banyak strategi yang harus di perhatikan dalam pengembangan pariwisata. Sebagai contoh promosi pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana. Peran para stakeholder juga tidak kalah penting dalam mengembangkan suatu daerah wisata.

f. Pengembangan Pariwisata

Sesungguhnya dengan adanya kegiatan kepariwisataan akan timbul hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata agar tetap bertahan dengan baik. Disinilah pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah

tertentu. Para pengambil kebijakan hendaklah sebelumnya melakukan penelitian atau pengkajian terhadap semua aspek yang berkaitan dengan pariwisata tersebut. Mulai dari potensi yang dimiliki daerah itu, kebiasaan hidup masyarakat sekitar, kepercayaan yang dianutnya, sampai dengan tingkah laku atau kebiasaan yang direncanakan akan ditarik untuk berkunjung ke daerah tersebut. (Yoeti,2008)

Pengembangan harus dilakukan terencana dan terus menerus karena kebutuhan masyarakat selalu meningkat dari waktu ke waktu. Maka dari itu pengembangan pariwisata merupakan langkah- langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Upaya-upaya pembangunan tersebut antara lain daya tarik pariwisata, promosi pariwisata, dan sumber daya manusia.

1. Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Yoeti (1997:2) daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Suatu obyek wisata keberadaanya harus memenuhi atau ditunjang beberapa syarat, yaitu :

- a) *Something to see* yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu obyek wisata misalnya di temat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.

- b) *Something to do* yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan di suatu obyek wisata misalnya disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c) *Something to buy* yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli misalnya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menunjang pengembangan obyek dan daya tarik wisata yaitu :

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih
- b) Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain
- c) Adanya aksesibilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata tersebut.

2. Pengembangan sarana dan prasarana

Menurut Yoeti (1997:179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana

kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

- a. Sarana pokok kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Termasuk dalam kelompok ini adalah hotel, losmen, wisma, restoran, dan lain-lain.
- b. Sarana perlengkapan kepariwisataan adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjunginya, yang termasuk dalam kelompok ini adalah fasilitas-fasilitas untuk bermain, olahraga, dan beribadah.
- c. Sarana penunjang kepariwisataan, adalah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok sarana prasarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat.

Prasarana menurut Yoeti (1994:344) adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Lothar A. Kreek

yang di kutip Yoeti (1994:346), membagi prasarana menjadi dua kelompok yaitu, prasarana perekonomian dan prasarana sosial.

a. Prasarana perekonomian, terdiri dari:

- 1) Pengangkutan (transportasi), yang dapat membawa para wisatawan dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau Negara yang merupakan daerah tujuan wisata.
- 2) Prasarana komunikasi, yang bermanfaat agar mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan tersedia prasarana komunikasi, wisatawan dapat berkomunikasi dengan keluarganya di negara asal, yang termasuk dalam prasarana ini antara lain, telepon, telegram radio, tv dan lain-lain.
- 3) Perbankan, pelayanan bank yang lancar dan baik berarti wisatawan mendapat jaminan untuk memudahkan mengirim dan menerima uangnya.
- 4) Kelompok prasarana yang tergolong utilitas, maksudnya adalah kelompok prasarana yang sifatnya sangat mendasar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik dan persediaan air minum.

b. Prasarana sosial

Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada, termasuk dalam prasarana ini adalah:

- 1) Faktor keamanan, perasaan aman selama tinggal di daerah tujuan wisata

2) Petugas yang langsung melayani wisatawan termasuk ke dalam kelompok ini seperti: polisi, pramuwisata dan lain-lain.

3) Pelayanan kesehatan dengan adanya jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin diderita oleh wisatawan, misalnya didirikan rumah sakit atau rumah sakit pembantu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya sarana pelengkap dan penunjang serta sarana perekonomian dan sosial akan mendukung sarana prasarana pokok kepariwisataan, dan itu berarti adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling mengisi.

3. Pemasaran dan promosi

Menurut Saleh Wahab yang diikuti oleh Yoeti (2006:2) pemasaran pariwisata adalah suatu proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan wisatawan yang punya potensi akan melakukan perjalanan wisata dengan jalan melakukan komunikasi dengan mereka, mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak disukainya pada tingkat daerah-daerah lokal, regional, nasional, maupun internasional dengan menyediakan obyek dan atraksi wisata agar wisatawan memperoleh kepuasan optimal.

Pemasaran sebagai suatu kebijakan dalam pengembangan pariwisata memiliki empat fungsi yaitu:

- a) Perumusan pasar baik yang nyata maupun potensial dan pengkajian yang dalam mengenai analisis kebutuhan selera dan konsumen.
- b) Komunikasi, untuk memikat permintaan dengan carameyakinkan wisatawan, bahwa daerah tujuan wisata tersedia dengan daya tarik, fasilitas, dan jasa-jasanya akan memenuhi selera wisatawan
- c) Pengembangan, merencanakan dan mengembangkan atraksi-atraksi dan jasa-jasa wisata yang dapat memberikan peluang penjualan serta dapat memenuhi permintaan wisatawan.
- d) Pengawasan, untuk mengevaluasi, mengukur dan menghitung hasil-hasil serta pendapatan yang diperoleh.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

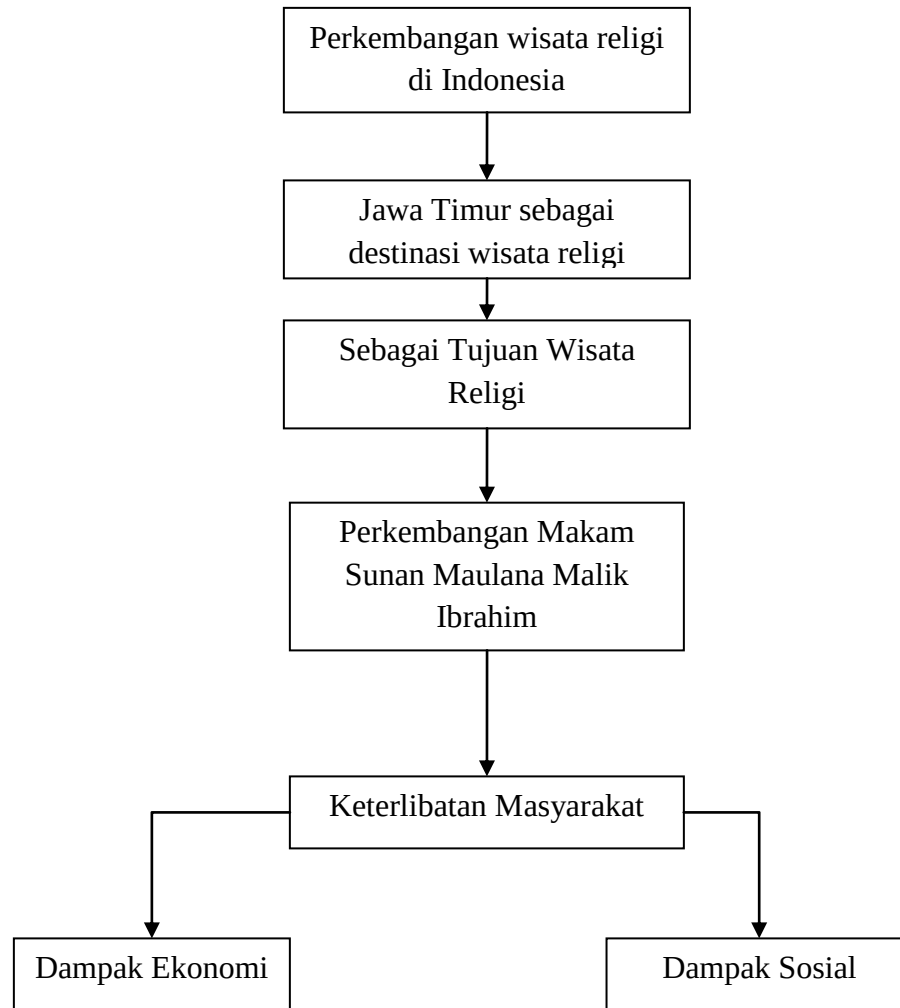
Menurut siagian (2010:200) pengembangan sumber daya manusia adalah proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Kemampuan sumber daya manusia dalam perusahaan dapat ditingkatkan melalui program-program atau pelatihan-pelatihan dan pendidikan. Pelatihan pada karyawan akan dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang memiliki pengetahuan dalam pekerjaanya. Secara umum, pelatihan dapat dilakukan di dalam (internal) ataupun diluar organisasi eksternal), serta dapat juga melalui pelatihan online melalui e-learning. Sedangkan metode on-the-job training dan metode off-the-job-training.

Menurut kementrian kebudayaan dan pariwisata upaya pengembangan sumber daya manusia ini merupakan upaya yang mendukung pengembangan produk dan pemasaran. Setiap daerah tujuan wisata dituntut untuk mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia, karena sesungguhnya kualitas sumber daya manusia ini diyakini secara langsung akan menentukan suatu produk dan pelayanan pariwisata.

Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata sangat penting dilakukan agar daerah yang akan mengembangkan pariwisata dapat menyediakan sendiri kebutuhan akan tenaga-tenaga pariwisata yang terlatih, sehingga dapat menyerah tenaga-tenaga lokal, disamping itu akan dapat meningkatkan apresiasi dan pengertian terhadap pariwisata dan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar internasional. Kementrian kebudayaan dan pariwisata menjelaskan strategi pengembangan sumber daya manusia tersebut antara lain:

- a) Peningkatan kemampuan bahasa asing dikalangan stakeholder yang bergerak di bidang pariwisata seperti tenaga kerja di pemerintahan daerah usaha pariwisata.
- b) Penyiapan tenaga-tenaga terampil di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan dan pemandu wisata.
- c) Peningkatan dan pemantapan kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah.
- d) Peningkatan kemampuan teknis di bidang perencanaan dan pemasaran pariwisata.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Pengembangan obyek wisata di daerah tidak terlepas dari peran atau keikutsertaan *stakeholder*, terdiri dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus saling bekerja sama secara sinergis dalam mengembangkan obyek wisata, khususnya wisata religi. Pengembangan baik secara nasional maupun

daerah. Jawa Timur sendiri menjadi obyek daya tarik wisata religi yang paling banyak, diantara sembilan makam wali songo yang ada dipulau Jawa, ada 5 makam yang terdapat di Jawa Timur yang sering di kunjungi oleh wisatawan ataupun biasa disebut dengan peziarah.

Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki obyek wisata religi, ada dua makam diantara 9 makam wali songo yang ada di pulau Jawa. Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri. Kabupaten Gresik yang dikenal banyak masyarakat adalah kota industri selain itu juga mempunyai daya tarik yang khusus. Wisatawan maupun pengunjung datang ke Gresik memang secara garis besar adalah mengunjungi ataupun berziarah di Makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, selain itu juga ada makam sahabat dari wali, ataupun penyebar agama Islam yang berasal dari daerah Timur Tengah, juga banyak dikunjungi setiap tahunya, mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan mancanegara.

Pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim salah satunya yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaanya. Tujuan adanya perkembangan obyek wisata religi ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat lokal, dimana ketika fasilitas dan infrastruktur di kembangkan maka akan membuat pengunjung juga merasa nyaman. Bukan tidak mungkin maka akan menambah jumlah kunjungan wisatawan ataupun peziarah.

Kegiatan pariwisata juga memberikan dampak terhadap masyarakat lokal, dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata pastilah memberikan

kontribusi yang positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak sosial budaya dan ekonomi, pastinya masyarakat menginginkan keuntungan dengan adanya kegiatan pariwisata apalagi yang berhubungan dengan perkembangan obyek wisata. Tetapi, tidak terlepas dari dampak yang tidak diinginkan tergantung tindakan masyarakat yang siap dan tidak siap menghadapi arus perkembangan obyek wisata. Terkadang memang masyarakat hanya mementingkan apa yang diinginkan, selain itu memang ada hal yang memang harus dikorbankan dalam perkembangan obyek wisata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan yang dilakukan dengan hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan dengan cermat untuk menetapkan sesuatu. Menurut ilmuwan Hilway dalam Nazir (2005) penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan masalah tersebut. Penelitian dilakukan untuk memperoleh kebenaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada waktu lama dan juga merupakan metode berpikir secara kritis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara harfiah metode deskriptif menurut Nazir (2005) adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas dan umum, sering diberi nama metode survey. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif “yaitu dengan cara meneliti obyek pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument pengumpul data” Sugiyono (2008). Penelitian yang menggunai pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Desain formal diperlukan untuk meyakinkan bahwa deskripsi mencakup semua tahapan yang diinginkan. Desain ini juga diperlukan untuk mencegah dikumpulkannya data yang tidak perlu. Kendati penekanan analisisnya adalah pada deskripsi data, studi semacam ini tidak hanya mengumpulkan fakta. Jenis penelitian ini kemudian diintegrasikan dengan judul yaitu analisis dampak perkembangan wisata religi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa Gapurosukolilo, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Penulis akan langsung terjun ke tempat tersebut yaitu desa Gapurosukolilo untuk melihat peran wisata religi dalam perubahan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada pengurus dan masyarakat sekitar untuk mengetahui peran wisata religi dalam perubahan kehidupan ekonomi, social dan Budaya masyarakat sekitar. Hasil dari wawancara tersebut digunakan untuk mengobservasi dari permasalahan yang ada dan untuk mengetahui peran wisata religi dalam

perubahan kehidupan ekonomi, social dan budaya masyarakat kelurahan gapurosukolilo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono (2008) “Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.” Sehubungan dengan topik penelitian tentang dampak wisata religi dalam perubahan kehidupan ekonomi, social dan budaya masyarakat kelurahan gapurosukolilo, Kabupaten Gresik maka peneliti memberi batasan fokus pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pengembangan Obyek Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim
 - a. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata
 - b. Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata
 - c. Pemasaran dan promosi pariwisata
 - d. Pengembangan sumber daya manusia
2. Dampak Pengembangan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan masyarakat sekitar yang menyangkut hal sebagai berikut:
 - a. Dampak pada aspek sosial
 - b. Dampak pada aspek ekonomi

C. Lokasi dan Situs

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Gapurosukolilo, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Situs penelitian berada di Makam Maulana Malik Ibrahim. Pemilihan lokasi ini dikarenakan pengembangan pariwisata di kawasan wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim memberikan dampak yang positif baik dampak sosial dan ekonomi. Adapun yang menjadi situs dalam penelitian ini adalah:

1. Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Gresik
2. Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim
3. Kantor Desa Gapurosukolilo

D. Jenis dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data adalah bagaimana peneliti memperoleh data yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Orang atau pelaku atau informan (pengalaman, pemikiran, perilaku, percakapan, perasaan, persepsi dan sebagainya). Pelaku yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi perangkat Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan

Olahraga, pengurus Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim, Kepala Desa Gapurosukolilo serta masyarakat di sekitar obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Data diperoleh langsung dari hasil wawancara terhadap pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga selain itu ada Kepala Desa Gapurosukolilo serta perangkat dari pihak pengelola Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim dan berserta masyarakat sekitar sehubungan dengan objek yang diteliti. Data tersebut berupa hasil rekaman wawancara terhadap Kepala Bidang Kepariwisata, Kepala Sesi Sarana dan Prasarana serta Staff Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kepala Desa Gapurosukolilo, pengurus Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim dan beserta masyarakat sekitar obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.

2. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lokasi obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Peneliti memperoleh data dari informasi melalui pengamatan langsung yang bersumber dari peristiwa atau fenomena yang dianggap cocok dan bermanfaat untuk mengungkapkan permasalahan atau fokus penelitian. Data tersebut berupa foto-foto peristiwa yang terjadi di lokasi wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.
3. Dokumen data ini berupa dokumen pemerintah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kantor Kepala Desa Gapurosukolilo dan Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim terkait judul penelitian yang dilakukan, catatan-catatan

resmi misalnya skema dan bagan keorganisasian, serta peraturan-peraturan yang tertulis ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kantor Kepala Desa Gapurosukolilo dan Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim.

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh peneliti dapat digolongkan menjadi dua jenis:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan digunakan sebagai data utama, misalnya dengan cara wawancara dan atau dengan melakukan observasi secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan penyusunannya tidak dilakukan oleh peneliti. Data sekunder dapat diperoleh dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kepala Desa Gapurosukolilo dan Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim berupa buku catatan, leaflet, laporan, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangar berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Peneliti akan melakukan pengumpulan data untuk mencapai keakuratan data dengan triangulasi data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Menurut Chaterin Marshall dan Gretchen B. Rossman dalam Sugiyono (2010:63) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lebih banyak digunakan

adalah observasi berperan serta wawancara yang mendalam dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Observasi

Adalah teknik dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek penelitian sehingga peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini sangat penting karena metode ini merupakan suatu strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian agar memperoleh gambaran yang jelas tentang dampak pengembangan wisata religi makam Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

2. Wawancara

Merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh suatu data atau informasi yang dibutuhkan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tersebut. Sasaran *Interview* dalam kegiatan ini dilakukan pada masyarakat sekitar obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, Kabid Kepariwisata, Kasi sarana dan prasarana, staff kepariwisataan, Kepala Desa Gapurosukolilo dan pengurus dan pegawai yayasan makam Maulana Malik Ibrahim.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kantor Kepala Desa Gapurosukolilo dan Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim yang berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen-dokumen, buku catatan, laporan, peraturan perundang-undangan, dan arsip-arsip

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis secara objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Peneliti harus datang sendiri ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran-gambaran yang sebenarnya dari objek yang diteliti dan kemudian menganalisis data yang diperoleh.

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data tersebut, maka instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat dalam melakukan pengumpulan data antara lain:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan akan dijadikan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pedoman wawancara ini ditulis secara struktur berdasarkan

pertanyaan yang terkait dengan dampak pengembangan wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan masyarakat sekitar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan berupa dokumen-dokumen yang telah ada dan digunakan dalam kegiatan operasional di tempat penelitian serta berisi data-data pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

3. Alat Rekam

Alat rekam yang digunakan adalah *handphone* (HP), untuk menyimpan hasil wawancara, agar hasil wawancara yang telah dilakukan dapat terekam dengan baik. Dapat juga digunakan sebagai bukti otentik atas hasil wawancara sehingga apabila ada masalah dikemudian hari dapat dibuktikan kebenarannya.

4. Kamera

Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kondisi fisik kawasan wisata Wendi Kabupaten Malang saat ini sebagai objek dari penelitian dengan lebih akurat. Hasil yang didapatkan berupa gambar atau foto digital.

G. Analisis Data

Dalam suatu penelitian seringkali peneliti membutuhkan proses analisis data hasil penelitian untuk menarik suatu kesimpulan dari hipotesis penelitian yang dilakukan. Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan

dalam mendeskripsikan data dan situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari objek peneliti. Jadi semua penelitian diharuskan untuk menganalisis data agar dapat memecahkan masalah. Menurut Arikunto (2002) data yang bersifat kualitatif, maka pengolahannya dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dapat bersifat statistik dan non-statistik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kualitatif yaitu analisa dengan cara memberikan penjelasan dengan kata-kata atau kalimat yang menerangkan data mengenai dampak sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Desa Gapurosukolilo Kabupaten Gresik.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/ verivication*

Penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Selama penelitian, peneliti akan menjaga keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Peneliti juga akan melakukan pengecekan data yang diperoleh serta akan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber yang berbeda. Dalam hal ini,

peneliti akan memadukan data hasil wawancara terhadap Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik, Kepala Desa Gapurosukolilo dan perangkat Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim dengan data dokumentasi berupa aturan-aturan. Selain itu peneliti juga akan menjaga keteralihan data dengan cara mencatat semua informasi yang diterima serta menghindari subjektivitas sehingga data yang diperoleh benar-benar murni.

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan uji keabsahan data dengan teknik pemeriksaan yang di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Uji keabsahan data atau uji validitas ini mutlak dilakukan sehingga penelitian tersebut benar-benar dapat di pertanggung jawabkan, Moleong (2012).

Untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi di bagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori, Moleong (2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi data sumber tujuanya untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji dampak wisata religi dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke lurah Gapurosukolilo, pengelola

makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan pedagang di sekitar makam. Data dari ketiga data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga data tersebut. Selanjutnya data tersebut di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat dari Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan luas 1.191,25 kilometer persegi dengan panjang pantai 140 kilometer. Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112°-113° Bujur Timur dan 70-80 Lintang Selatan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter diatas permukaan air laut. Wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan.

Kabupaten Gresik memiliki dua sisi keunikan, satu sisi disebut sebagai kota industry, satu sisi disebut kota santri. Begitu banyaknya industry yang ada di kota Gresik sehingga diberikan nama kota industry. Selain itu kota santri karena memang Gresik dulu tempatnya para ulama besar, ada dua makam penyebar agama Islam diantara 9 wali, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Gresik. Adapun para pengikut atau para santri yang meneruskan perjuangan penyebaran keagamaan juga ketika wafat dimakamkan di kota Gresik. Sebutan itu lah yang membuat kota industry dengan kereligiusan masyarakat yang santri di kenal banyak orang khususnya di Jawa Timur. Memiliki industry yang banyak tidak menutup kemungkinan untuk tidak menggali potensi wisata yang ada. Walaupun memang penghasilan asli daerah (PAD) Kabupaten Gresik paling besar dapat pemasukan dari sector industry. Adanya

penggalan potensi wisata secara besar di masing-masing daerah, membuat kabupaten Gresik ikut serta dalam hal tersebut. Ada banyak hal mengenai kepariwisataan yang dapat di gali dari Kabupaten Gresik. Wisata alam Kabupaten Gresik memiliki Pantai Delegan, ada Pulau Bawean, ada Bukit Jamur, Goa Surowiti, wisata budaya seperti wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, wisata buata ada Telaga Ngipik. Pengembangan juga terus di kerjakan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Gresik. Pulau Bawean yang menjadi maskot pariwisata di Gresik sekarang menjadi hal paling di perhatikan dalam hal pengembangannya, dan sekarang disana sudah cukup baik kemajuannya.

2. Gambaran Umum Wilayah Desa Gapurosukolilo

Desa Gapurosukolilo masuk dalam wilayah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Letak dari Desa Gapurosukolilo ini masih dalam area kota Gresik dan berada di daerah pesisir. Sesuai dengan sejarah yang ada, asal usul dari Desa Gapurosukolilo ini tidak terlepas dari Syekh Maulana Malik Ibrahim. Desa Gapuro merupakan tempat ke dua Maulana Malik Ibrahim tinggal setelah Desa Loran.

Maulana Malik Ibrahim bersama saudaranya Maulana Maghfur datang dengan 40 pengikutnya ke daerah pesisir Gresik. Mereka di perintahkan oleh Sultan Gedah, Mukmiah Sadah Alam untuk menyiarkan agama Islam sambil berdagang pada tahun 1283 S (=1371M). di tempat tersebut Maulana Maghfur mengetahui bahwa tempat yang di singgahi belum mempunyai nama, oleh karena itu beliau memberikan nama *dhusun* itu dengan namanya sendiri dengan *Maghfur*. Lama kelamaan nama tersebut

mulai dikenal banyak orang. Kebiasaan orang Jawa yang sulit mengucapkan huruf *gh* (ghoin, Arab), sehingga orang menyebut tempat itu dengan *Mahpur*. Jadilah nama *Mahpur* diucapkan *Mahpura* (huruf a di akhiri kata diucapkan o dalam bahasa lisan= mahpuro).

Selain keberhasilan Maulana Maghfur dan Maulana Malik Ibrahim menyebutkan agama Islam di Mahpuro dan sekitarnya waktu itu. Sedikit mulai belajar mengucapkan huruf *ghoi* pada kata *mahpura* menjadi *Magepuro*. Lalu dalam bahasa lisan sehari-hari *Magepuro* teringkas atau kedengar menjadi *gapuro*.

Batas wilayah Desa Gapurosukolilo:

1. Sebelah Utara : Desa Bedilan
2. Sebelah Timur : Desa Pulopancikan
3. Sebelah Barat : Desa Tlogobendung
4. Sebelah Selatan : Desa Sidokumpul

3. Gambaran Umum Wilayah Obyek Wisata Religi

Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu wisata religi yang ada di Kabupaten Gresik. Setiap harinya obyek wisata religi ini sering dikunjungi wisatawan, atau biasa disebut peziarah. Obyek wisata religi yang mulai dikunjungi peziarah sejak tahun 1990an ini terus melakukan pengembangan pariwisata. Baik fasilitas, sarana dan prasarana sampai sumber daya manusianya sudah mulai mengalami perubahan yang positif.

Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini masuk dalam pelestarian cagar budaya. Peziarah yang datang bisa melihat batu-batuan tua atau artefak-artefak dengan keunikannya. Kebanyakan pengunjung yang datang memang bertujuan untuk berziarah, tetapi ada juga pengunjung yang ingin meneliti atau ingin mencari tau asal usul dari Syekh Maulana Malik Ibrahim ini.

Sarana dan prasarana yang sudah baik membuat keperluan pengunjung akan bisa terpenuhi, mulai dari warung makan, tempat jualan souvenir maupun pernak-pernik, dan juga tempat istirahat. Pelayanan yang baik dengan menghormati peziarah yang datang menjadi pedoman pengelola khususnya Yayasan Maulana Malik Ibrahim dalam memberikan pelayanan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini.

4. Gambaran Umum Situs Penelitian

a) Struktur Organisasi Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim

Berdasarkan surat keputusan pembina Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim Gapurosukolilo Gresik Nomor: 02/YM-Pmb/03/II/2015. Menetapkan :

Susunan pengurus Yayasan sebagai berikut:

Ketua Umum : Drs. Abdurrouf Abdullah, SH

Ketua I : Abdul Kadir Assegaf

Ketua II : Ali Shahab

Wakil ketua I : Mausul Syafik

Wakil Ketua II : Musthofa Muhammad BilFeqih, ST

Sekretaris Umum	: Taufiq Harris, SH., M.Pd
Sekretaris I	: Abdul Ghofur, SE
Bendahara Umum	: Salim Bafadhal
Bendahara I	: Ir. Abdurrahman Alaydrus
Humas	: Herry Kartono
Kepegawaian	: H. Suparlan, SH
Pembangunan	: Ir.Taufiq Usmar
Sosial dan Dakwah	: Husin Aseery
Keamanan	: Muhammad Aseggaf
(sumber: Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim)	

b) Kantor Desa Gapurosukolilo

Berpedoman pada peraturan daerah Kabupaten Gresik Nomor 06 tahun 2006 tentang pemerintahan desa bab III tentang Susunan Organisasi Pemerintah Desa dan Peraturan Desa Gapurosukolilonomor 4 tahun 2007 tentang susunan organisasi pemerintah Desa yang telah di buat BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Gapurosukolilo. Tabel 1 susunan organisasi Pemerintah Desa Gapurosukolilo sebagai berikut:

NO	N A M A	J A B A T A N
1	H. MUCHSIN, BSc.	KEPALA DESA
2	CHAULAINI	SEKRETARIS DESA
3	NURKAN	KAUR KEUANGAN
4.	ENDANG DWI A. BSc	KAUR PEMERINTAHAN

5	WAHYUDI,SE	EKOBANG
6	F. ROKHIM	KASI KESRA
7	ACHMAD HADI	TRANTIP

(sumber: *Kantor Kepala Desa Gapurosukolilo*)

B. Penyajian Data

1. Pengembangan Sektor Pariwisata

a) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik bersama Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai pengelola melakukan pengembangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada. pengembangan ini meliputi obyek dari wisata religi yaitu makam. Makam Maulana Malik Ibrahim ini menjadi obyek daya tarik bagi wisatawan atau peziarah, dimana memang wisatawan atau peziarah yang datang ke Makam Maulana Malik Ibrahim ini untuk berdoa, bertawassul, membaca baca'an tahlil, memohon agar mendapat syafaat dari Maulana Malik Ibrahim yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah atau biasa disebut auliya. Area Makam Maulana Malik Ibrahim memiliki luas tanah 1.477 m^2 dan $778 \text{ m}^2 = 2.255 \text{ m}^2$, sedangkan untuk area inti dengan luas cukup $14 \times 12.8 \text{ m} = 179.2 \text{ m}^2$ yang terdiri dari Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, Makam Sayyidah Fathimah (istri Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Makam Syekh Maulana Maghfur (anak syekh Maulana Malik Ibrahim, sedangkan di sebelah barat area inti terdapat dua Makam dengan memiliki luas cukup Makam, Jirat/Nisan $7 \times 6.8 \text{ m} = 47.6 \text{ m}^2$ yang terdiri dari Makam

Syeikh Maulana Ishaq dan Makam Maulana Maghribi. Selain itu di sebelah timur dari makam inti terdapat beberapa makam, yang merupakan murid dari Maulana Malik Ibrahim itu sendiri.

Pengembangan yang dilakukan di Obyek Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini tidak bisa sembarangan, karena obyek (makam) merupakan cagar budaya yang harus dilindungi tidak bisa melakukan pemugaran secara sembarangan, oleh karena itu pemerintah daerah kabupaten Gresik Melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga bersama Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai pengelola dan Balai Pelestarian Cagar Budaya yang ada di Trowulan Mojokerto melakukan pemugaran gapuro yang ada di area makam itu pada tahun 1995, pada saat melakukan pemugaran teknis maupun sdm yang mengerjakan adalah dari Balai Pelestarian Cagar Budaya yang ada di Trowulan Mojokerto. Tujuan dari pemugaran adalah untuk memperluas lagi area makam yang masih bisa di gunakan sebagai fasilitas penunjang. Dalam melakukan pemugaran Gapuro memakan waktu 2 bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Wahab selaku pegawai Tata Usaha dan merangkap sebagai juru kunci makam bahwasanya:

“kalau dalam pengembangannya itu dimulai sekitar tahun 1995, di mulai dari pemindahan gapuro yang di dalam itu, tujuannya dulu biar memperluas area makam, nanti kan bisa di gunakan buat yang lain ataupun penambahan fasilitas nantinya. pemindahan gapuro itu memakan waktu 2 bulan, 1 bulan pelepasan, 1 bulan pemasangan, ga bisa cepat mas, soalnya batu ini masuk dalam pelestarian cagar budaya, harus hati-hati dan bertahap, kalau pemugaran makam untuk pertama kalinya seingat saya tahun 1950an ada pak presiden soekarno saat itu yang datang” (wawancara hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 pukul 13.00 WIB)

Begitujuga pernyataan bapak Agus, selaku Kepala Bidang Kepariwisata:

“wisata religi ini memang berbeda dengan wisata yang lain, seperti wisata alam, wisata buatan dan yang lainnya, dalam pengembangan pun juga demikian, di area makam itu batu-batuan yang ada di makam maupun gapuro itu dalam wilayah dinas badan pelesatraian cagar budaya, dan sekitar tahun 1995 baru mulai itu pengembangan kecil berupa pemindahan gapuro, itu kita (DISBUDPARPORA), yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim dan BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) bekerja sama dalam melakukan pengembangan itu, memakan waktu sekitar 2 bulan” (wawancara hari Jumat pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul 08.00 WIB)

Pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim menurut Kabid Kepariwisata memakan waktu yang lama Dikarenakan bagian dari makam merupakan cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara hati-hati dan bertahap.

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata merupakan hal yang penting untuk menarik kedatangan pengunjung ke daerah tujuan wisata. Dalam hal ini obyek wisata di Makam Maulana Malik Ibrahim ini adalah makam itu sendiri sedangkan daya tariknya itu adalah tempat tersebut merupakan tempat yang sakral sehingga orang-orang mengunjungi untuk bertawassul, melakukan dzikir dan doa. Ketika ada haul (peringatan setiap tahun) SyeikhMaulana Malik Ibrahim, pihak Yayasan mendatangkan kyai besar atau ulama besar yang memiliki banyak pengikut, dengan hal itu maka banyak peziarah yang datang ke Makam Maulana Malik Ibrahim dan akhirnya berdampak bagi Masyarakat sekitar. Banyak agenda-agenda yang dibuat pihak yayasan sebagai kegiatan untuk masyarakat berziarah ke Makam Maulana Malik Ibrahim. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Taufiq selaku sekretaris umum Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim:

”kita mempunyai agenda rutin di setiap bulan dimana memang itu salah satu cara mengajak masyarakat gresik pada khususnya untuk bertawassul kepada mbah Maulana Malik Ibrahim ini, salah satu acara haul kemarin, kami (yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim) mendatangkan Habib Assegaf, dan Alhamdulillah yang datang banyak, masyarakat mendapat dampak yang luar biasa”(wawancara hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 pukul 14.00)

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Basyir selaku penjaga buku tamu:

“iya memang yayasan mempunyai agenda rutin tiap bulan mas, ada Dzikrul Ghofilin, pengajian Khusus Muslimah, Istighosah dan Managib Syeikh Abdul Qodir Jaelani RA dan haul mbah Maulana Malik Ibrahim, saat istighosah dan haul itu paling ramai peziarah yang berdatangan”(wawancara hari Kamis pada tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 13.00 WIB)

Kesimpulan dari pendapat narasumber dalam pengembangan obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu dengan mengadakan acara bulanan dengan memanggil atau mendatangkan ulama besar maupun kyai yang mempunyai jamaah yang besar, sehingga nantinya bisa merangsang datangnya pengunjung ke obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim.

Selain pengunjung atau peziarah yang datang itu melakukan kegiatan doa, tawassul maupun berdzikir. Adapula pengunjung yang datang ke Makam Maulana Malik Ibrahim ini untuk belajar mengetahui sejarah dari Maulana Malik Ibrahim. Ada juga yang melihat batu-batuan, melihat artefak yang ada di area makam untuk suatu penelitian. Biasanya tamu-tamu yang datang untuk proses pembelajaran adalah murid Taman Kanak-Kanak, Murid Sekolah Dasar, dan pengunjung dari luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Taufiq selaku Sekretaris Umum:

“tidak hanya peziarah saja yang datang kesini, ada beberapa orang yang datang melihat batu-batuan dan melihat artefak yang ada, karena batu-batuan ini merupakan warisan cagar budaya yang memang mempunyai cerita, biasanya tamu dari luar negeri seperti Singapura, Brunei, dan Malaysia. Ada juga anak-anak TK dan anak-anak SD yang belajar sejarah”(wawancara hari Selasa pada tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 14.00 WIB)

Wisatawan ataupun pengunjung yang datang tidak hanya ingin bertawassul, melainkan melihat bahkan ingin mengetahui sejarah dari Syeikh Maulana Malik Ibrahim itu sendiri, dimana memang beliau adalah salah satu wali di antara sembilan wali yang menyebar agama Islam di pulau Jawa

Dalam dunia kepariwisataan obyek dan daya tarik wisata memiliki peranan penting yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi seseorang atau calon wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Tabel 2 perbandingan Pengembangan Pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim

Sebelum	Sesudah
1. Sempitnya area makam karena gapuro yang ada belum di bongkar dan di pindahkan.	1. Pembrengan Gapuro yang ada di area makam membuat lebarnya area makam itu sendiri yang bisa di manfaatkan untuk fasilitas penunjang lainnya.
2. Tempat makam inti masih belum di pindahkan (makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim, makam Sayyidah Fathimah (isteri Syeikh Maulana Malik Ibrahim),	2. Pemindahan makam inti (makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim, makam Sayyidah Fathimah (isteri Syeikh Maulana Malik Ibrahim) dan makam Syeikh

Makam Syeikh Maulana Maghrobi) 3. Masih minimnya acara bulanan yang ada di obyek makam Maulana Malik Ibrahim pengamalan Dzikrul Ghofilin dan Haul Syeikh Maulana Malik Ibrahim	Maulana Maghrobi) pada tahun 1950, membuat penataan area makam menjadi tertata sehingga membuat peziarah nyaman untuk bertawassul. 3. Di adakanya acara bulanan di obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yang awalnya hanya dua yaitu pengamalan Dzikrul Ghofilin dan memperingati haul Syeikh Maulana Malik Ibrahim sekarang di adakan pengajian muslimah, istighosah dan managib Syeikh Abdul Qadir Jaelani RA dan TPQ.
--	---

(sumber: *Peneliti*)

b) Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mengembangkan potensi yang ada di kawasan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Pemerintah daerah dengan hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga bekerjasama dan Kepala Desa Gapurosukolilo dengan pihak yayasan makam Mulana Malik Ibrahim telah menyediakan sarana dan prasarana, yang nantinya sarana dan prasarana ini bisa di manfaatkan oleh pengunjung sebagai bentuk dari pelayanan kepada peziarah maupun pengunjung. Adapun sarana yang ada di area kawasan Makam Maulana Malik Ibrahim yaitu:

1. Warung Makan

Warung makan merupakan hal yang paling banyak di temui di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Peziarah yang mayoritas berasal dari daerah luar

Gresik dan juga Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim menjadi tujuan yang terakhir apabila mengikuti agenda ziarah wali 9, warung makan menjadi jujukan yang penting bagi peziarah untuk mengisi perut yang kosong.

Tempat warung makan ini juga tidak susah untuk dicari. Mulai bagian samping hingga bagian selatan area makam juga banyak warung makan yang siap memberikan pelayan bagi peziarah.

2. Aula

Aula menjadi hal yang paling khas bagi wisata religi, dimanapun wisata religi Wali Sanga pasti ada aula. Peziarah yang datang berombongan dengan perjalanan yang melelahkan membutuhkan tempat untuk beristirahat sejenak. Oleh sebab itu pengelola dalam hal ini Yayasan Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim menyediakan aula untuk kepentingan peziarah.

Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015 sudah membangun aula dengan 3 tingkat. Pembangunan ini merupakan proyek dari Kementerian Pariwisata sebagai bentuk pengembangan wisata religi di Indonesia. Hal ini sangat bermanfaat bagi peziarah dimana mereka tidak berdesakan untuk beristirahat dengan rombongan peziarah yang lain, memang dulu aula di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini tidak begitu luas.

3. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang ada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim tentu sudah sangat mencukupi. Di tambah dengan adanya pengembangan pariwisata

di obyek wisata religi tersebut, sekarang ada sekitar 3 musholla dengan ruang yang cukup luas, sehingga bisa menampung jamaah peziarah yang akan menunaikan ibadah sholat secara berjamaah.

4. Kamar Kecil

Kamar kecil yang disediakan pengelola makam cukup memadai. Ada sekitar 7 kamar kecil yang ada di area makam, dan ada sekitar 9 kamar kecil untuk yang diluar area makam. Hal itu tentu sudah mencukupi kebutuhan peziarah ketika ingin membuang air

5. Kios Cenderamata

Kios cenderamata yang ada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini sudah tertata cukup baik. Kepedulian pemerintah daerah, baik Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta kepala desa dalam mengatur pedagang kaki lima ini cukup efektif. Pembangunan maupun renovasi kanopi yang tujuannya agar tempat kios penjual cindramata ini terlihat bersih dan tidak kumuh.

Tempat kios cendramata ini berada di sebelah barat, atau jalan pintu masuk menuju makam apabila melalui pintu utara, tepatnya melalui desa telagabendung.

6. Pos keamanan/Satpam

Pos kemanan di obyek wisata religi ini terdapat 2 tempat. Dimana 1 kantor pos satpam berada di dalam makam, dan 1 lagi berada diluar makam. Tujuannya adalah masing-masing pos mempunyai fungsi yang berbeda, pos yang di dalam berfungsi untuk memantau atau mengendalikan keamanan yang ada di dalam makam. Biasanya

apabila peziarah yang datang banyak, otomatis tingkat kejahatan juga tinggi, oleh karena itu di bangun pos di dalam area makam. Selain itu diluar juga ada pos satpam tujuannya memang untuk memantau keamanan yang ada diluar makam, bagaimanapun ketika peziarah yang masih ada di area makam, merupakan menjadi tanggung jawab pihak yayasan untuk memberi rasa aman dan nyaman.

Untuk mencegah tindakan kriminalitas dan menjaga keamanan yang ada di area obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, pihak yayasan menyiapkan satpam untuk memantau selama 24 jam dengan 3 shift, masing-masing 1 pos di jaga 1 orang satpam.

7. Tempat sampah

Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim menginginkan area makam terlihat bersih dan indah, oleh sebab itu yang menjadi persoalan adalah sampah yang di bawa peziarah sering kali mengganggu lingkungan sekitar bahkan membuat saluran air menjadi tidak lancar. Hal ini menjadi evaluasi bagi yayasan dan pihak kepala desa untuk berkoordinasi untuk menanggulangi sampah ini. Ada sekitar 30 tempat sampah yang sudah disediakan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini. Hal ini tentu dirasa masih kurang, dan pihak yayasan berharap akan kesadaran bagi peziarah untuk membuang sampah pada tempatnya, himbauan tersebut sudah ada di papan-papan pemberitahuan.

8. Taman

Pengembangan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini terus di kembangkan, salah satunya adalah merenovasi taman yang adadi dalam area makam. Dulunya memang taman ini sudah ada cuman terlihat kecil dan perannya tidak begitu keliatan sebagai taman. Sekarang mulai berjalan pembangunan taman, yang nantinya fungsi dari taman ini adalah untuk memperindah area dalam makam, sehingga terlihat indah dan sejuk.

Pengembangan sarana ini memang di fokuskan untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi peziarah, karena disana peziarah sangat di hormati, mereka adalah tamu dari waliyullah yang harus di berikan pelayanan yang baik. Pengembangan terbaru salah satunya yang dilakukan adalah pe,mbangunan aula yang bisa menjadi multi fungsi, ada 3 lantai yang di bangun, aula tersebut bisa di gunakan atau di manfaatkan oleh peziarah dengan beristirahat, sholat maupun bermalam. Khusus untuk bermalam tidak boleh lebih dari 3 hari dan tidak di tarik biaya sedikitpun. Pembangunan dan pengembangan itu mendapatkan bantuan dari pusat, melalui Kementrian Pariwisata yang turun langsung dalam proyek ini, pengembangan aula ini memakan waktu 1 tahun di mulai dari tahun 2014 selesai pada tahun 2015.

Wawancara dengan Ibu Rini selaku Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik :

“kalo pengembangan sarana dan prasarana kemarin kita sudah melakukan perbaikan kanopi yang ada di tempat kios jualan cendramata, dan kemarin ada bantuan dari Pemerintah pusat melalui Kementrian Pariwisata, itu melakukan pengembangan aula, pembangunan dengan 3 lantai yang bisa di manfaatkan oleh peziarah”
(Wawancara hari Jumat pada tanggal 19 Agustus 2016 Pukul 08.00)

Sedangkan wawancara dengan Bapak Aidhit kepala Desa Gapurosukolilo:

“kalo pengembangan yang sekarang ini saya rasa sudah cukup, cukup dalam artian bisa di manfaatkan oleh peziarah, saya sangat senang melihat sarana dan prasarana yang sudah memadai, itu tamu Allah yang harus di hormati, yang harus di layani, biar kita juga mendapat syafaat juga secara tidak langsung. Apalagi ada renovasi aula, itu kan termasuk pengembangan juga, ada proyek dari kementrian, itu memakan biaya sekitar 7,5 m, itu di Giri juga dapat dan Alhamdulillah bisa membuat pengunjung nyaman” (wawancara hari Selasa pada tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 10.00WIB)

Bapak Wahab pegawai Tata Usaha Yayasan Maulana Malik Ibrahim :

“pembangunan yang sudah dilakukan sementara ini adalah pengembangan aula dan kanopi yang di lakukan oleh kementrian pariwisata dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, tujuannya untuk memberikan fasilitas tambahan bagi peziarah” (wawancara hari Jumat pada tanggal 19 Agustus 2016 Pukul 13.00 WIB)

Ibu Dewi Staff Bidang Kepariwisata di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

“sementara ini kita sudah mengembangkan kanopi tempat penjual berjualan souvenir dan baru-baru ini ada pengembangan aula yang proyeknya di pegang langsung oleh pusat” (wawancara hari Kamis tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 11.00)

Menurut pendapat dari berbagai sumber dapat di simpulkan bahwa pengembangan sarana ini berjalan cukup baik. Kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pihak pengelola berjalan dengan maksimal. Buktinya pengembangan aula yang memakan biaya 7,5m ini merupakan bukti bahwa pengembangan di kawasan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim cukup bagus. Selain itu ada pengembangan kanopi, yang memang bertujuan untuk di perbaiki biar terlihat cantik dan lebih bagus. Sarana yang akan trus di kembangkan tentunya bertujuan untuk memfasilitasi pengunjung/ peziarah. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Ibu Rini

selaku Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik.

“pengembangan insyaAllah akan kita trus kembangkan mas masalah sarana dan prasarana ini, tinggal kita lht nantik bersama *stakeholder* yg lain, apa lagi yang perlu di tambah ataupun di kembangkan, semuanya kan untuk memberikan pelayanan bagi peziarah ataupun pengunjung” (wawancara hari Jumat pada tanggal 19 Agustus 2016 Pukul08.00 WIB)

Parasarana pariwisata adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan untuk memenuhi kebutuhan.

a) Jaringan Jalan

Prasarana yang menunjang untuk menuju kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim sangat baik, jalan yang sudah teraspal cukup mulus mulai dari jalan raya, setelah memasuki gapuro sebagai pintu masuk kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim jaringan jalan juga begitu mulus tanpa ada lubang, bahkan jalan yang ada di depan makam atau area luar sudah di pasng paving bercorak sehingga terlihat lebih bersih dan indah.

Rute menuju kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini sangat lah mudah, dari pintu masuk tol Surabaya Romokalisari, langsung bertemu dengan gapuro selamat datang Kota Gresik, selanjutnya tinggal mengikuti petunjuk jalan yang sudah terpasang jelas, jarak dari pintu masuk gapuro selamat datang Kota Gresik dengan gapuro selamat datang di kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim hanya sekitar 1,5 km.

b) Kebutuhan Air

Kebutuhan air di kawasan wisata religi ini tidak perlu di khawatirkan, dimana pengelola selaku yayasan makam Maulana Malik Ibrahim sudah mempersiapkan berapa air yang dibutuhkan peziarah, kebutuhan air sangat penting mengingat peziarah yang datang pasti membutuhkan air untuk wudlu, mandi, buang air besar maupun air kecil, pengelola sudah membuat sumur untuk persediaan stok air

c) Kebutuhan Listrik

Kebutuhan penerangan di area makam memang sangat di perlukan, mengingat peziarah ataupun pengunjung yang datang tidak mengenal waktu, dalam artian kapan pun bisa datang, tidak menutup kemungkinan malam hari. Pengelola sudah menyiapkan 5.000 watt dan diesel sebagai cadangan apabila ada pemadaman listrik.

Tabel 3 perbedaan pengembangan sarana dan prasarana di obyek wisata religi Sunan Maulana:

Sebelum	Sesudah
1. Masih minimnya sarana pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim yang kurang mampu untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah.	1. Pembangunan sarana berupa kios penjual souvenir, pembangunan aula yang awalnya hanya satu sekarang ada dua dengan masing-masing memiliki 2 dan 3 lantai.
2. Prasarana yang masih belum mendukung untuk keberlanjutan obyek wisata	2. Prasarana berupa akses jalan, kebutuhan air, kebutuhan listrik sudah sangat baik

religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim	untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun peziarah yang datang.
---	---

(sumber: *peneliti*)

c) Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Pemasaran dan promosi pariwisata sudah menjadi bagian dari pengembangan pariwisata. Hal ini juga diketahui oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga beserta yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai pengelola untuk membuat suatu strategi dalam melakukan pemasaran dan promosi wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini. Pada dasarnya memang wisata religi dengan wisata yang lain semisal wisata alam dan wisata buatan cukup berbeda dalam melakukan pemasaran dan promosi obyek daya tarik wisatanya, karena memang wisata religi ini peminatnya orang yang khusus, tidak semua orang menyukai wisata religi khususnya wisata religi wali songo. Peziarah yang memang sudah mengenal tokoh atau wali yang di anggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, akan melakukan kunjungan atau meminta syafaat, hal itu terjadi secara turun menurun, dari budaya nenek moyang mereka yang sudah mengajari pentingnya berziarah ke makam Waliyullah. Ada pemikiran bahwa memang wisata religi tidak perlu di pasarkan dan dipromosikan pun sudah pasti orang akan datang.

Hal ini ternyata tidak menyurutkan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim dalam melakukan promosi pariwisata pada umumnya untuk memperkenalkan obyek wisata religi kepada

masyarakat luas. Bagaimanapun memang harus ada promosi dan pemasaran pariwisata, walaupun wisata religi berbedah dengan obyek daya tarik wisata yang lain, tetapi pengenalan lebih mendalam kepada masyarakat yang belum tau untuk ikut serta berziarah atau berkunjung untuk belajar mengenali sejarah Syekh Mulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama islam di pulau jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Romli selaku Kepala Sesi Promosi dan Pemasaran Obyek Wisata Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik:

“memang wisata religi ini berbeda dengan wisata yang lain, contoh seperti wisata di pulau bawean, kita gencar-gencarnya melakukan promosi dan pemasaran untuk memperkenalkan pulau bawean ini ke masyarakat nasional maupun internasional, melalui web site, kerjasama dengan pihak kementrian pariwisata, kerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi dan instansi yang terkait, kalau wisata religi ini mungkin yang kita lakukan dengan promosi dan pemasaran melalui leaflet, web site, kalender dan bekerjasama dengan biro-biro perjalanan” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 09.00)

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Taufiq selaku Sekretaris Umum Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim:

“tentu kita tetap melakukan pemasaran dan promosi terhadap wisata religi ini, dengan mengundang ulama atau kyai yang terkenal contoh habib assegaf, dulu ada aa gym, semua orang datang dari penjuru kota, saya rasa ini adalah bagian dari pemasaran untuk memperkenalkan dan memberitau bahwa ada makam auliya besar di kota gresik ini” (wawancara hari Kamis pada tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 14.30)

Bapak Wahab selaku pegawai Tata Usaha:

“ agenda bulanan kita itu kan termasuk promosi dan pemasaran juga mas, dengan adanya kegiatan rutin tiap bulan maka masyarakat Gresik khususnya akan mengunjungi dan berziarah di makam Maulana Malik Ibrahim ini, selain itu juga memperkenalkan bahwa ada pejuang, penyebar agama islam yang di makam kan di kota Gresik, yang harus kita hormati dan kita doakan sehingga mendapatkan syafaat” (wawancara pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 13.00)

Dari kesimpulan di atas bisa dilihat bahwa promosi dan pemasaran pariwisata ini harus dilakukan apabila kegiatan kepariwisataan tetap berjalan. Tidak terkecuali wisata religi yang memang sudah mendapatkan peminat khusus, dari strategi pemasaran yang dilakukan oleh kedua pihak baik Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik dan pengelola yaitu yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim menghasilkan hal yang positif walaupun tidak terlalu maksimal, dilihat dari data pengunjung memang, tingkat kunjungan peziarah naik turun dari tahun ke tahun. Hal ini salah satu disebabkan pindahnya sebagian parkir bus besar peziarah ke Desa Lumpur, sehingga peziarah mungkin merasa lelah, karena wisata religi ini kan rangkaian ziarah yang biasa dikenal Wali Songo atau Wali Sembilan. Masalah ini dianggapi oleh pernyataan Kepala Bidang Kepariwisata, Bapak Agus:

“iya akhir-akhir ini setelah pemindahan sebagian parkir bus membuat kunjungan ke makam Maulana Malik Ibrahim sedikit menurun, karena mungkin peziarah sudah capek, dan masih belum terbiasa dengan kondisi ini, saya kira hal ini biasa mas ya, di sunan muria juga begitu, di sunan boning juga begitu, semua memang harus ada central parkirnya, ini juga salah satu cara memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat” (wawancara pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2016 Pukul 08.00)

Dapat disimpulkan bahwa memang pengembangan promosi dan pemasaran sudah dilakukan oleh pihak pemerintah daerah dalam hal ini DISBUDPARORA bekerjasama dengan pihak yayasan makam Maulana Malik Ibrahim sebagai pihak pengelola. Adanya pemindahan lahan parkir atau di bangunnya terminal baru membuat kunjungan peziarah sedikit menurun, karena dirasa biaya yang dikeluarkan bertambah

dan peziarah merasa lelah karena harus bolak-balik naik angkutan untuk sampai ke

obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim.

Tabel 4 data pengunjung makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

NO	BULAN	PENGUNJUNG 2008	PEGUNJUNG 2009	PENGUNJUNG 2010	PENGUNJUNG 2011	PENGUNJUNG 2012
1	JANUARI	72.680	80.924	101.403	106.868	122.403
2	FEBRUARI	55.132	44.489	54.265	109.958	100.270
3	MARET	76.276	97.486	122.469	107.879	114.319
4	APRIL	86.475	82.756	103.594	105.165	116.447
5	MEI	96.924	96.924	170.885	110.212	147.566
6	JUNI	97.294	117.344	138.339	154.047	127.614
7	JULI	172.239	222.826	281.599	102.005	84.378
8	AGUSTUS	184.171	136.305	32.016	2.499	81.442
9	SEPTEMBER	11.239	29.012	48.481	85.680	123.229
10	OKTOBER	82.718	148.922	88.345	66.289	83.353
11	NOVEMBER	84.352	86.916	76.041	78.615	93.425
12	DESEMBER	60.131	101.529	104.322	107.391	106.088
	TOTAL	1.079.631	1.245.433	1.321.759	1.136.608	1.300.534

Sumber: Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim

d) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Kemampuan sumber daya manusia dalam perusahaan dapat ditingkatkan melalui program-program atau pelatihan-pelatihan dan pendidikan. Pelatihan pada karyawan akan dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang terampil dalam mengerjakan pekerjaannya, selain itu pendidikan karyawan juga dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang memiliki pengetahuan dalam pekerjaannya.

Sumber daya manusia yang ada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini hanya sekitar 70% yang masyarakat asli Desa Gapurosukolilo. SDM yang mengurus pengelolaan ini terdapat dua bagian, ada pengurus inti, dimana pengurus inti ini tidak di gaji, bekerja hanya untuk pengabdian sebagai bentuk penghormatan bagi Maulana Malik Ibrahim sebagai Auliyah atau waliyullah. Ada juga pegawai tetap, pegawai tetap ini yang bekerja di lapangan, tukang parker, satpam, penjaga daftar tamu dan lain-lain, mereka bekerja di gaji dan mengabdikan.

Pengurus inti yang rata-rata Sumber Daya Manusia mereka cukup kompetitif menjadi pengontrol ataupun melatih pegawai untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada peziarah. Bahkan pengurus sudah menerapkan sapta pesona sebagai bentuk pelayanan yang maksimal kepada peziarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Taufiq selaku Sekretaris Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim:

“kita sudah siapkan SDM yang kompetitif, saya sendiri pengurus POKDARWIS Jawa Timur, dan saya tau harus memberi arahan kepada pegawai dalam melakukan pelayanan kepada peziarah seperti apa, seloga kita adalah sapta pesona, dimana peziarah itu merasa aman, ketertiban kita ciptakan, kebersihan kita tingkatkan, kesejahteraan, keidahan, itu kita sedang merenovasi taman tujuannya

salah satunya adalah untuk keindahan dan kesejukan dan keramahan pegawai maupun warga sekitar yang memang sangat menghargai peziarah dan memberikan kenangan biar mereka datang lagi” (wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 13.00WIB)

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Religi Dalam Kehidupan Masyarakat Sekitar.

Pada umumnya setiap aktivitas apapun selalu ada dampaknya. Baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Ketika berbicara soal pariwisata, tentunya dampak yang akan muncul yaitu dampak pada aspek sosial dan ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar obyek wisata, dalam hal ini wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.

a) Dampak Sosial

1) Transformasi Norma

Norma dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk menjadi masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim memberikan dampak sosial yang positif dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sebelum adanya pengembangan masyarakat sekitar yang terdiri dari dua etnis yaitu masyarakat asli Desa Gapurosukolilo dan masyarakat keturunan Arab. Kedua etnis ini memiliki karakter yang berbeda, di dalam aspek religius masyarakat Arab di Desa Gapurosukolilo lebih terlihat aktif, mulai dari cara berpakaian, langgar-langgar orang Arab yang selalu ramai dan tingkat pengabdian dalam mengelola makam Syekh Maulana Malik Ibrahim.

Lingkungan wisata religi memiliki perbedaan dengan lingkungan wisata yang lain, dimana masyarakat yang sebelumnya memiliki perilaku yang menyimpang

dari norma. Wisata religi memiliki lingkungan yang secara pasti bersifat religius, hal ini dikarenakan obyek yang merupakan makam wali merupakan orang suci, orang yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian lingkungan masyarakatpun akan terpengaruh dengan hal itu. Sebelum adanya pengembangan pariwisata, masyarakat sekitar kebanyakan tidak memiliki atau melakukan penyimpangan sosial (minum-minuman keras, mengemis, melakukan pencurian atau tindakan asusila) hanya saja dalam berinteraksi dengan peziarah atau pengunjung yang kurang bersimpati atau sedikit acuh tak acuh, dalam berpakaian terlihat seadanya, ketika banyak peziarah yang datang banyak masyarakat sekitar khususnya remaja masih suka nongkrong minum kopi sambil bercanda dengan temannya, hal tersebut sangat mengganggu peziarah yang sedang khusu' bertawassul dan berdoa di Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim. Setelah adanya pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini, masyarakat mulai sadar dan sedikit malu apabila memakai pakaian, mulai banyak yang memakai baju muslim, pengembangan sarana dan prasarana, mulai ada simpati dan empati masyarakat sekitar terhadap peziarah dan mulai menurunnya remaja yang nongkrong di warung kopi dikarenakan malu dengan datangnya peziarah, apalagi ketika ramai. Selain itu juga mulai aktifnya karangtaruna Desa Gapurosukolilo dalam kegiatan acara di makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini, misal ketika ada haul pemuda dan remaja tidak ada yang nongkrong semua aktif membantu kegiatan yang ada. hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak Aidhit selaku Kepala Desa Gapurosukolilo:

“ dampak positifnya adalah ke ikut sertaan pemuda dan remaja karangtaruna Desa Gapurosukolilo dalam mengikuti agenda rutin Makam mas, akhir-akhir ini

memang saya lihat mereka sangat aktif, nilai-nilai religius seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mas ya, apalagi ini makam waliyullah kita masyarakat harus menghormati” (wawancara pada hari Selasa tanggal Agustus 2016 pukul 11.30 Wib)

Selain itu ada Bapak Bahrul pedagang mie pangsit dan bakso:

“ iyaa betul ada perbedaan memang, adanya peziarah yang datang membuat masyarakat semakin alim mas, dalam artian gini, dulu mas ya pakaian itu ga seperti sekarang ini pakai sarung pakai peci, ada yang pakai celana pendek, kaosan, ya sekarang masih, cuman ada perbedaan. Kalau menurut saya ya memang sudah sepatutnya seperti itu, seperti tempat-tempat ziarah pada umumnya”(wawancara pada hari Minggu 28 Agustus 2016 Pukul 09.00WIB)

Wawancara dengan Bapak Wahab selaku pegawai Tata Usaha Yayasan Makam Malik Ibrahim:

“dampak sosialnya adanya pengembangan saya kira ini mas kepedulian masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan rutin di makam, kalau ada Haul Mbah Malik Ibrahim ini semua msyarakat sini ikut aktif, memakai baju putih-putih, membantu menyiapkan makanan, menyiapkan tempat duduk dan lain-lain, kalau dulu tidak seramai ini, karena mungkin pengurus sudah mempunyai panitia dalam setiap acara” (wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 13.00WIB)

Selain itu hasil wawancara dengan Bapak Taufiq selaku Sekretaris Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim:

“dengan adanya pengembangan ini, betul ada dampak sosial, dalam pengelolaan kita memberikan beras 1 Ton beras ke masyarakat sekitar, itu hasil uang yang di berikan peziarah lewat kota amal, yang kedua sudah tidak ada remaja yang suka nongkrong di warung kopi depan makam, mereka sudah mulai tersadar rasa malunya karena sudah mulai banyak pengunjung yang datang” (wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 14.00 WIB)

Hasil dari kesimpulan diatas terjadi transformasi norma di dalam lingkungan masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata ini. Lingkungan religius

memang sudah menjadi hal yang semestinya, menjadi ciri khas wisata religi dengan masyarakat yang religius.

2) Transformasi Mata Pencaharian

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari pengaruh terhadap masyarakat sekitar dimana masyarakat sekitar terlibat dalam ruang lingkup pengaruh pengelolaan wisata. Masyarakat sekitar memutar otak bagaimana mereka sehari-harinya dengan merubah hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik. Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap masyarakat sekitar terkait terjadinya perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang awalnya bekerja serabutan sampai pada akhirnya mereka membuka usaha dengan berjualan makanan dan minuman. Bagi mereka, pekerjaan saat ini merupakan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Bahrul selaku penjual pangsit mie ayam bakso bahwasanya:

”iyaa bener mas, sebelum jualan mie ayam saya ikut om saya kerja jadi kuli, saya pendatang kan mas, disini itu tinggal mulai tahun 1990 kalau ga salah, tau sendiri mas kuli kan ga menentu hasilnya, terus saya coba bismillah buka usaha di sini, karena saya lihat peziarah di sini cukup ramai, apalagi hari sabtu dan minggu” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 11.00 WIB)

Bapak Yudi pemilik warung kopi:

“saya mulai buka warung ini tahun 2005 akhir mas, dulunya saya kerja di pabrik gula mas, terus tahun 2005 itu saya keluar karena memang gajinya tidak sesuai dengan keringat yang saya keluarkan mas, terus saya di tawarin tempat sama temen saya, barangkali mau di bikin usaha, saya beli terus saya buka warung kopi, yaa alhamdulillah mas lumayan bisa buat kehidupan keluarga. Pasti disini yang kebanyakan ngopi itu peziarah ada juga anak-anak mudah sekitar sini” wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 11.20 WIB)

Ibu Ita penjual warung makanan:

“kalo ibu memang dulu karyawan pabrik mas, terus ibu mengundurkan diri karena memang sudah capek kerja di pabrik, kebetulan rumah juga dekat dengan keramaian yasuda buka warung makanan saja” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 12.00)

Ibu Retno penjual cinderamata:

“kalau saya baru 2010 mas di sini, ya memang pada awalnya ingin berjualan membantu suami mas, terus di tawarin tempat disini” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 09.00)

Bapak Yanto bagian keamanan di tempat parkir:

“saya pengangguran awalnya mas, ya kalau ada pabrik pembersihan parbik itu baru ikut, itu tiap 3 bulan sekali, pas saya keluarga saya baru pindah jadi satpam disini, bayarnya jelas tiap bulan sekalian pengabdian juga” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 13.00 WIB)

3) Dampak lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang penting dalam menunjang kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Tujuan dalam pengembangan pariwisata adalah memperkecil dampak yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, yang menyebabkan terganggunya kehidupan sosial masyarakat sekitar. Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim sebelum adanya pengembangan, kegiatan yang ada di obyek ini sangat mengganggu kehidupan masyarakat sekitar, seperti kemacetan, banyaknya sampah yang di sebabkan oleh wisatawan. Sejak dimulainya pengembangan oleh berbagai pihak mulai berkurangnya dampak lingkungan yang menyebabkan kemacetan, sampah yang menyebabkan banjir dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala Desa Gapurosukolilo bapak Aidhit:

“dampak sosial sebelum adanya pembangunan lahan parkir yang baru ini sangat mengganggu warga sekitar mas, banyak yang complain kepada saya rumahnya

ketutup bus sehingga tidak bisa masuk sepeda motornya, terus macet, mulai dari gedung GNI itu mas sampai gapuro itu di buat lahan parkir, lah pengguna jalan ga bisa apa-apa itu kasian saya, itu kalau ramai mas. Selain itu juga sampah, sampah itu masyaAllah sampai di buang di pagar rumah warga, di buang di selokan akibatnya apa? Warga mara kesini pas hujan rumahnya ke banjir. Ya itu lah mas pas sebelum ada pengembangan sarana dan prasarana, tempat sampah juga sudah di perbanyak, sekarang ini enak kelihatan rapi, bersih, gini kan enak dilihatnya, masak tempak auliya kok jorok” (wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 11.30)

Selain itu wawancara dengan Bapak Sutris pemilik toko songkok dan sarung:

“iya dulu memang luar biasa mas kalau ramai itu ya, pengguna jalan gak bisa lewat sini, karena di pakai parkir itu mas, memang dulu lahan parkirnya ga seberapa besar, kalau sekarang kan sudah di bangun terminal yang baru itu enak mas, mas lihat bersih dan rapi kan” (wawancara pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016 Pukul 11.00 WIB)

Berikut dengan ibu Sutiah penjual soto:

“oh iya, kalau sekaran memang rapi gini mas, kalu dulu sebelum ada terminal, parkir itu di sebelah ibu jualan ini mas, penuh wes pokoknya itu. rumah saya kan agak kebarat dikit mas ya, itu aja sudah ga bisa pulang saya, di pakai tempat parkir” (wawancara hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016 10.30 WIB)

Adapun dengan Mas Basyir penjaga buku tamu makam Sunan Maulana Malik Ibrahim:

“jadi memang tujuan dari pengembangan disini itu mengurangi hal yang tidak baik, dalam artian itu seperti parkir kan sering mengganggu pengguna jalan makanya kita bekerja sama dengan pemda untuk mencari solusi dan akhirnya dibangun terminal baru. Sampah ini agak sulit ya, karena memang berhubungan dengan tingkat kesadaran dari peziarah mas, tapi kita sudah tambah bak sampah dengan papan pemberitahuan, semoga bisa di pahami” (wawancara pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 13.00 WIB)

Wawancara dengan Bapak Agus Kabid Kepariwisata:

“iyaa betul, kita sudah berusaha untuk menanggulangi itu mas, pihak pemda dan yayasan terus berkoordinasi sebelum pembangunan terminal itu, memang kalu di bandingkan sekarang ya sangat beda, lingkungan makam terlihat bersih terus warga juga merasa nyaman, kendaraan pribadinya bisa di parkir di rumahnya. Masalah lahan parkir memang sudah di bicarakan sejak dulu karena memang luas lahan di Malik Ibrahim tidak sama dengan di Giri, akhirnya kita buat terminal baru itu mas” (wawancara pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2016 Pukul 08.00 WIB)

Adapun wawancara dengan Bapak Yudi pemilik warung kopi

“dampak sosialnya ya itu mungkin tempat sini jadi kotor mas ya, dulu sebelum ada tong sampah yang baru itu di depan, peziarah itu kalau ngebuang sampah sembarangan mas, habis makan nasi bungkus itu langsung d taruk di situ terus di tinggal, padahal sudah ada tong sampah, tapi sekarang sudah mendingan mas, bulan apa gitu yayasan ini mulai memperbanyak tong sampah lagi, ya Alhamdulillah” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 11.20)

Dari wawancara yang dilakukan oleh berbagai narasumber dapat disimpulkan bahwa memang pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini berdampak positif. Berkurangnya kemacetan dan kotoran sampah menjadi indentifikasi berdampak positif. Pembangunan terminal baru menjadi hal paling baik dalam menanggulangi kemacetan yang ada. Kalau di lihat di lapangan memang kemacetan ini mengganggu pengguna jalan, tempat parkir yang tidak tertata secara baik memang karena kurangnya lahan dan banyaknya peziarah yang datang, sehingga warga sekitar juga secara sembarangan memberikan arahan parkir bus peziarah ke tempat yang memang kosong, sampai-sampai di depan rumah warga sendiri. Selain kemacetan, sampah yang disebabkan oleh peziarah juga menjadi masalah, pihak yayasan dan Desa sudah berusaha untuk memberikan papan pemberitahuan, tetapi masih saja tidak bisa di kendalikan, setiap ada acara haul sampah selalu menjadi masalah, menutup selokan sehingga menimbulkan banjir. pembangunan terminal dan perbanyak tempat sampah ini menjadi solusi yang efektif pada saat ini, selain itu juga kesadaran peziarah juga sudah mulai ada.

b) Dampak Ekonomi

Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu penggerak utama pembangunan di bidang perekonomian. Adanya pengembangan pariwisata menimbulkan dampak terhadap perubahan-perubahan perekonomian masyarakat sekitar Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Dampak ekonomi yang ditimbulkan sebagai berikut:

1) Penyerapan Tenaga Kerja

Industri pariwisata menjadi sektor yang layak diperhitungkan untuk mengangkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Salah satunya yaitu adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola wisata merekrut karyawan kurang lebih 70 persen dari masyarakat sekitar obyek wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Perubahan kondisi masyarakat dalam hal ini sektor lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Wendit diwujudkan dengan bentuk kreatifitas dengan berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan juga bekerja sebagai pegawai dikawasan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Hal ini berkaitan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Wahab selaku pegawai Tata Usaha di yayasan:

“iya tentu saja pengembangan selama ini sudah cukup baik, masyarakat disini dilibatkan mas dalam kegiatan wisata, ada yang berjualan dan ada yang jadi pegawai disini” (wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 Pukul 13.00 WIB)

Selain pegawai juga ada pedagang makanan, minuman dan penjual souvenir yang mengalami dampak pengembangan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Retno penjual warung makanan:

“ya kalau menurut ibu mas ya, adanya pengembangan ini berdampak positif, itu mau ada renovasi kanopi di tempat parkir, lah itu nantik jelas akan di tambah lagi

tempat jualan makan dan minuman mas” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 09.00)

Selain itu ada Bapak Romli selaku penjaga parkir bis:

“iya mas, alhamdulillah dengan semakin di perhatikanya sarana dan prasarana oleh pemerintah maupun yayasan, warga juga terkena dampaknya, ini tempat parkir yang baru ini sudah dirasakan warga mas, ada yang menjadi tukang ojek, pembersih kamar mandi, ya yang penting halalsembari beribadah mas, melayani tamu wali”(wawancara tanggal hari Minggu 28 Agustus 2016 Pukul 19.00 WIB)

Adapun wawancara dengan Ibu Sutiah penjual soto:

“saya sudah lama mas disini, dan saya dulu masih sepi pedagangnya, sekarang tambah banyak yang carik rejeki disini mas, dulu yang jual soto cuman ibu, sekarang ada 3 itukalau ga salah” (wawancara hari Minggu pada tanggal 28 Agustus 2016 11.00)

Wawancara dengan Ibu Itah penjual makanan dan minuman:

“kebanyakan disini itu berjualan makanan mas, karena kan peziarah datang dari jauh, jadi yang paling dibutuhkan itu makanan dan minuman yang paling laris, kalau orang sini macem-macem mas, ada jadi pegawai makam itu ada ya pedagang kayak saya” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 12.00 WIB)

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Bapak Agus selaku Kabid

Kepariwisataan DISBUDPARPORA kabupaten Gresik:

“pengembangan yang sampai saat ini tentunya ada dampaknya, dampak ekonominya adalah, kita membutuhkan tambahan pegawai, logikanya kan kalau kita membangun sarana dan prasarana, otomatis harus dirawat kan, lah kita membutuhkan tenaga oprasional tambahan, tentunya nanti pihak yayasan yang mengelola itu dengan masyarakat sekitar” (wawancara pada hari Jumat tanggal 19 Agustus 2016 Pukul 13.00)

2) Mendorong Aktivitas Berwirausaha

Adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah, mendorong masyarakatnya untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peziarah atau pengunjung yang datang tentunya harus diberikan pelayanan yang baik, dimanapun apa yang mereka butuhkan harus

disiapkan dengan baik. Dorongan akan membuat suatu usaha dalam meningkatkan ekonomi dengan cara berjualan makanan, minuma, ataupun cendramata atau souvenir. Hal ini lah yang diketahui oleh masyarakat akan kebutuhan peziarah atau pengunjung ketika berada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Menurut Ibu Rudi, salah satu pedagang nasi campur di kawasan parkir bis:

“saya jualan nasi campur mas, kalau orang berziarah apalagi wali sembilan kan jauh mas, jadi mungkin banyak yang membutuhkan makanan, makanya ibu jualan nasi di sini, yang beli itu kebanyakan peziarah dari Jawa Tengah, seperti Rembang, Pati dan Kudus” (wawancara pada hari Selasa tanggal 30 Agustus 2016 15.00)

Selain itu ada bapak Bapak yudi pemilik warung kopi

“saya mulai buka warung ini tahun 2005akhir mas, dulunya saya kerja di pabrik gula mas, terus tahun 2005 itu saya keluar karena memang gajinya tidak sesuai dengan keringat yang saya keluarkan mas, terus saya di tawarin tempat sama temen saya, barangkali mau di bikin usaha, saya beli terus saya buka warung kopi, yaa alhamdulillah mas lumayan bisa buat kehidupan keluarga. Pasti disini yang kebanyakan ngopi itu peziarah ada juga anak-anak mudah sekitar sini” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 pukul 11.20 WIB)

Selain itu ada hasil wawancara dengan Bapak bahrul selaku penjual pangsit mie ayam bakso bahwasanya:

“iyaa bener mas, sebelum jualan mie ayam saya ikut om saya kerja jadi kuli, saya pendatang kan mas, disini itu tinggal mulai tahun 1986 kalau ga salah, tau sendiri mas kuli kan ga menentu hasilnya, terus saya coba bismillah buka usaha di sini, karena saya lihat peziarah di sini cukup ramai, apalagi hari sabtu dan minggu”(wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 11.00)

Ada juga hasil wawancara dengan Ibu retno penjual cindramata:

“kalau saya baru 2010 mas di sini, ya memang pada awalnya ingin berjualan membantu suami mas, terus di tawarin tempat disini” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 09.00 WIB)

Hasil wawancara dengan Ibu ita penjual warung makanan

“kalo ibu memang dulu karyawan pabrik mas, terus ibu mengundurkan diri karena memang sudah capek kerja di pabrik, kebetulan rumah juga dekat dengan keramaian yasuda buka warung makanan saja” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 12.00 WIB)

Sementara itu hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rini selaku Kasi Sarana dan Prasarana DISBUDPARPORA Kabupaten Gresik:

“masyarakat disana sudah mulai berwirausaha mas, walaupun memang tidak semuanya, karena memang tidak semua masyarakat disana kehidupan ekonominya itu bergantung kepada pariwisata, tetapi pedagang disana baik makanan dan minuman maupun souvenir itu kebanyakan orang sana” (wawancara pada hari Jumat tanggal 19 Agustus 2016 Pukul 08.00 WIB)

3) Meningkatkan Pendapatan

Kegiatan pariwisata di suatu daerah secara tidak langsung memberikan dampak ekonomi yang positif, dimana masyarakat banyak yang membuka usaha berdagang. Para pedagang ini memanfaatkan peziarah atau pengunjung yang datang ke Makam Maulana Malik Ibrahim. Memanfaatkan peluang ini di rasa cukup meningkatkan penghasilan mereka, oleh sebab itu hal ini menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk berwirausaha, bahkan meninggalkan pekerjaan mereka sebelumnya sebagai pegawai di suatu perusahaan. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Ita penjual warung makanan dan minuman:

“kalo ibu memang dulu karyawan pabrik mas, terus ibu mengundurkan diri karena memang sudah capek kerja di pabrik, kebetulan rumah juga dekat dengan keramaian yasuda buka warung makanan saja” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 12.00)

Selain itu ada Bapak bahrul selaku penjual pangsit mie ayam bakso bahwasanya:

”iyaa bener mas, sebelum jualan mie ayam saya ikut om saya kerja jadi kuli, saya pendatang kan mas, disini itu tinggal mulai tahun 1986 kalau ga salah, tau sendiri mas kuli kan ga menentu hasilnya, terus saya coba bismillah buka usaha di sini, karena saya lihat peziarah di sini cukup ramai, apalagi hari sabtu dan minggu” (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 Pukul 11.00)

Hasil wawancara dengan Ibu Ida penjual warung makanan:

“iya tentu namanya orang berjualan mas pendapatan tidak menentu, tetapi alhamdulillah disini saya mulai berjualan sampai sekarang hasilnya cukup lumayan, anak saya 3 semuanya lulusan perguruan tinggi, karena memang disini peziarah selalu ada, walaupun sepi ya ada warga yang lain yang beli disini” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 12.00 WIB)

Adapun hasil wawancara dengan ibu Retno selaku penjual souvenir:

“ya tentu kalau ramai hasilnya lumayan mas, karena itu saya berharap setiap harinya ramai disini” (wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 09.00)

Hasil wawancara dengan Ibu Munah penjual pentol colek

“hasilnya lumayan mas buat kebutuhan sehari-hari, disini ramai mas, apalagi kalau ada haul gitu, bisa untung banyak”(wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 Pukul 14.30 WIB)

Dari hasil tersebut peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasanya dampak ekonomi dari pengembangan ini cukup positif, dimana penghasilan masyarakat sekitar meningkat dari sebelumnya.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Pengembangan Sektor Pariwisata

a) Obyek dan Daya Tarik Wisata

Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim merupakan obyek daya tarik wisata budaya. Menurut Sammeng (2001) bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu obyek wisata buatan, obyek wisata budaya dan obyek wisata alam. Kemudian objek wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Misalnya: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya. Hal ini sesuai dengan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Peninggalan sejarah atau budaya masa lampau

dari penyebar agama islam di pulau jawa yang berbentuk makam yang di kramatkan dan artefak maupun batuan yang menjadi cagar budaya yang mempunyai cerita. Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim juga sangat sering dikunjungi atau biasa disebut peziarah. Mereka datang ke makam untuk bertawassul memintak syafaat dari Sunan Malik Ibrahim. Kegiatan ini tentunya sudah berjalan secara turun temurun, mulai dari nenek moyang masyarakat yang percaya akan cerita wali songo pada khususnya. Selain itu tidak hanya bertawassul, pengunjung maupun peziarah juga bisa melihat artefak-artefak peninggalan Sunan Malik Ibrahim dimana memang mengandung banyak cerita tentang kisah penyebar agama Islam di pulau Jawa ini. Dengan demikian obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim masuk dalam kategori wisata budaya. Menurut Yoeti (1997:2) daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Suatu obyek wisata keberadaannya harus memenuhi / ditunjang beberapa syarat yaitu *Something to see, something to do, dan something to buy*. Hal ini sesuai dengan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim yang memenuhi 3 unsur tersebut. Pengunjung atau peziarah selain mereka bertawassul dan berdoa mereka juga bisa melihat, artefak-artefak yang ada di area makam yang merupakan peninggalan sejarah. Ada juga makam-makam sesepuh dan pengikut dari Sunan Maulana Malik Ibrahim yang bisa di lihat peziarah, dan kebanyakan akan mencari tau seperti apa asal usul dari Sunan Maulana Malik Ibrahim, ini juga termasuk *something to see* di tambah dengan adanya edukasi yang di dapat oleh peziarah maupun pengunjung. Selain itu ada lagi unsur faktor

something to see yang di ada atau yang bisa di nikmati oleh peziarah. Bentuk dari tawassul atau membaca dzikir dengan memanggil ulama atau kyai besar, itu juga merupakan suatu atraksi, daya tarik dimana bisa dinikmati oleh peziarah. Adapun faktor *something to do*, yaitu pengunjung atau peziarah melakukan dzikir, berdoa, bertawassul, membaca al qur'an dan yang berkaitan dengan ritual ibadah untuk mendoakan dan memohon agar mendapatkan syafaat dari orang yang dekat dengan Tuhan. Kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim juga didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang baik. Keperluan peziarah dan kebutuhan sudah ada semua, seperti penjual makanan, penjual minuman, penjual souvenir yang nantinya bisa di beli peziarah baik untuk keperluan di makam maupun di bawa pulang untuk oleh-oleh keluarga maupun tetangga rumah. Hal ini termasuk faktor dari *something to buy*. Dengan demikian wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim memiliki 3 unsur yang menjadi ciri khas dari obyek wisata.

b) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1997:179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain Sarana pokok kepariwisataan yaitu perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Sarana Pokok yang ada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik

Ibrahim yaitu rumah penjual makanan dan minuman beserta tempat penjualan souvenir. Rumah makan dan kios tersebut hampir seluruhnya dikelola oleh masyarakat sekitar

Sarana perlengkapan kepariwisataan adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsi dan kegunaannya adalah untuk memberikan pelayanan bagi peziarah ataupun pengunjung. Adapun sarana pelengkap yang diberikan oleh pengelola makam adalah ada 3 Musholla dimana nantinya bisa digunakan peziarah untuk sholat, tempatnya juga luas sehingga bisa digunakan untuk sholat berjamaah dengan rombongan peziarahnya. Selain itu juga ada aula yang cocok buat istirahat para peziarah untuk melepas penat karena perjalanan jauh yang sudah ditempuh. Selain itu ada tempat untuk mandi, untuk buang air besar maupun air kecil yang disediakan cukup banyak, di dalam area makam sendiri ada 9 tempat dan diluar area makam ada 7 tempat, sementara ini cukup untuk melayani kebutuhan peziarah. Kemudian ada sarana penunjang kepariwisataan yaitu fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi tersebut. Sarana penunjang yang ada di kawasan wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim adalah, rumah-rumah warga yang menjual makanan dan minuman serta kios-kios penjual souvenir yang ada. tempat-tempat penjual makanan dan minuman serta penjual souvenir berada di sebelah utara dan timur area makam.

Dengan demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti tentang sarana kepariwisataan yang mempunyai 3 unsur kepariwisataan, maka obyek

wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim sudah memenuhi unsur tersebut yang siap untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Prasarana menurut Lothar A.Kreek dalam Yoeti (1994:346), membagi prasarana menjadi dua kelompok yaitu prasarana perekonomian dan prasarana sosial. Prasarana perekonomian disini meliputi transportasi, komunikasi, serta utilitas seperti listrik dan air. Transportasi sangat penting di dalam dunia kepariwisataan. Khususnya di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, bisa dikatakan akses jalan untuk menuju obyek ini sangat baik. Jalan yang sudah di aspal mulus mulai dari jalan besar, sampai jalan menuju lokasi obyek wisata religi, di area obyek wisata juga jalan sudah di paving menggunakan corak sehingga terlihat cantik dan indah untuk menambah kesan yang diberikan oleh peziarah ataupun pengunjung. Akses jalan utama apabila dari arah Selatan dari arah makam Suna Ampel Surabaya, keluar tol Romo Kalisari sudah masuk area kota Gresik disitu peziarah akan disambut dengan kemegahan gapuro selamat datang kota Gresik, tidak jauh dari situ, sekitar 3km, setelah itu sudah masuk gapuro selamat datang di wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan apabila melalui jalur utara, dari Sunan Bonang Tuban atau dari Sunan Drajat Lamongan, perjalanan sedikit jauh sekitar kurang lebih 50km, jalan disana juga tidak terlalu bagus, karena memang jalan provinsi dimana dilalui kendaraan besar, sehingga sedikit membuat jalan berlubang dan bergelombang.

Sedangkan prasarana sosial yaitu semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Adapun keamanan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini cukup aman. Selain disitu

ada pos satpam yang bekerja selama 24 jam dengan 3 shift, ada petugas kepolisian yang sering berpatroli di area kawasan makam. Ada juga CCTV yang di pasang di area makam sehingga membantu petugas keamanan dalam meminimalisir tindak kejahatan dan membuat suasana aman bagi peziarah, karena memang tempat ini sangat banyak dikunjungi peziarah setiap bulannya. Dengan demikian obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim sudah memenuhi kriteria yang di kemukakan oleh Lotter A. Kreek.

c) Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Menurut J Krippendorf yang dikutip oleh Yoeti (2006:2) pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisata dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim di kelola oleh Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim selaku pihak swasta. Selain itu pemerintah daerah juga ikut serta dalam pengelolaan, karena memang disitu ada sebagian area pemerintah daerah yang seharusnya dikelola oleh pihak pemerintah daerah, dinas yang terkait adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Biasanya pemerintah daerah membantu dalam pengembangan sarana dan prasarana tentunya dengan koordinasi dengan pihak yayasan selaku pengelola. Dengan adanya wisata religi ini sejak tahun 1995an, peziarah atau pengunjung mulai berdatangan. Kehidupan disekitar makam pun terkena dampak dengan kegiatan kepariwisataan tersebut. Wisata religi memiliki minat yang khusus, tidak semua masyarakat menyukai

wisata religi, tergantung dari budaya masyarakat itu sendiri. Bukan berarti wisata religi tidak memiliki usaha untuk memasarkan ataupun mempromosikan obyek wisata religi ini, yayasan beserta pemerintah daerah sudah membuat strategi pemasaran dan promosi. Selain dari web site, leaflet, buklet ataupun ketika ada event-event travel, yayasan juga membuat acara bulanan yang bisa mendatangkan banyak peziarah, dengan mengundang ulama besar ataupun kyai yang mempunyai jamaah cukup banyak. Terbukti memang berhasil dan peziarah berdatangan.

Obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim juga mempunyai unsur edukasi. Pelajaran sejarah yang terkadang tidak tepat cerita sebenarnya, pihak pemerintah daerah dengan yayasan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dasar maupun Taman Kanak-kanak. Siswa dan siswi akan diceritakan secara mendetail oleh ahli kunci makam dengan sejarah yang sebenarnya, selain itu siswa dan siswi juga bisa melihat bangunan bersejarah yang menjadi peninggalan penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa. Pengunjung dari luar negeri juga ada yang datang, tujuan mereka kebanyakan dalam rangka penelitian, ataupun ingin melihat peninggalan dari makam Maulana Malik Ibrahim. Adanya unsur edukasi dan budaya menambah semangat pengunjung untuk datang ke obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini, selain bertawassul juga melihat bangunan bersejarah lainnya.

d) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Siagian (2010:200) pengembangan sumber daya manusia adalah proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Kemampuan sumber daya manusia dalam

perusahaan dapat ditingkatkan melalui program-program atau pelatihan-pelatihan dan pendidikan. Pelatihan pada karyawan akan dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang memiliki pengetahuan dalam pekerjaannya. Secara umum, pelatihan dapat dilakukan di dalam (internal) dan diluar organisasi (eksternal), serta dapat juga melalui pelatihan online melalui e-learning. Sedangkan metode on-the-job training dan metode off-the-job-training.

Sumber daya manusia yang ada di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim ini sangat memadai dan berkualitas. Hampir semua pengurus inti adalah lulusan S1, seperti sekretaris umum yang merupakan dosen di universitas swasta beliau juga menjadi wakil ketua POKDARWIS Jawa Timur. Semua pengurus inti disini tidak digaji, bahkan terkadang merekalah yang menggaji para pegawai. Tujuan mereka hanya untuk menabdi kepada Sunan Maulana Malik Ibrahim, karena merek percaya bahwasanya masih keturunan dari beliau, kebanyakan memang pengurus orang keturunan Arab. Pengurus inti inilah yang membimbing bahkan memberikan arahan pelatihan bagaimana memberikan pelayanan bagi peziarah.

Pengelolaan yang sudah dilaksanakan secara profesional oleh pihak yayasan, membuat obyek wisata ini berkembang secara baik. Sumber daya manusia yang memenuhi juga berpengaruh dalam keberlanjutan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Pegawai mulai dari penjaga buku tamu sudah bisa memberikan penjelasan mengenai adat ketika berkunjung, ritual secara benar dan memberikan arahan agar mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak yayasan. Hal ini membuktikan bahwasanya sumber daya manusia yang ada cukup

untuk melayani peziarah, begitu juga bagian keamanan dan kebersihan. Adanya konsep SAPTAPESONA yang sudah di arahkan oleh pihak yayasan membuktikan bahwasanya pengelolaan ini sudah modern, mengetahui bagaimana membuat suatu obyek itu memiliki kesan yang baik pada intinya.

Pemerintah daerah juga berperan dalam pengembangan sumber daya manusia di obyek wisata religi ini. pelatihan serta pentingnya melayani wisatawan sudah pernah dilakukan dan disosialisasikan pada tahun 2014. Untuk pelatihan eksternal pemerintah daerah maupun pihak yayasan memberi arahan dan kepada masyarakat sekitar yang non pengurus inti maupun non pegawai, dalam hal ini adalah karangtaruna Desa Gapurosukolilo. Biasanya karangtaruna ini membantu ketika ada agenda besar yang dilaksanakan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim.

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Terhadap kehidupan Masyarakat Sekitar

a) Dampak sosial

1) Transformasi Norma

Menurut Pizam dan Milman (1984) ada enam dampak sosial pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar, salah satu diantaranya adalah transformasi norma. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di daerah obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Masyarakat lingkungan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dari awal memang tidak melakukan penyimpangan sosial secara berat atau yang melanggar norma, hanya saja keacuhan masyarakat sekitar terhadap kegiatan di sekitar makam sedikit acuh bahkan tidak peduli. Tidak semua

masyarakat yang seperti itu, hanya beberapa dan memang mayoritas masyarakat Desa Gapurosukolilo ini tergolong religius hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya kegiatan ibadah yang ada di lingkungan Makam Maulana Malik Ibrahim. Perubahan norma dan nilai-nilai masyarakat terlihat ketika adanya pengembangan pariwisata. Pengembangan obyek daya tarik wisata salah satunya dengan mengadakan acara rutin bulanan membuat perubahan dalam tingkah sosial masyarakat. Kepedulian kepada peziarah, mengikuti dan membantu ketika diadakannya acara rutin di Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, sampai cara berpakaian yang setiap harinya terlihat memakai baju muslim. Sudah sepatutnya pengembangan wisata religi memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar, nilai-nilai religius sudah sewajarnya untuk terus dikembangkan untuk meningkatkan keimanan di dalam kehidupan sehari-hari.

2) Transformasi Mata Pencarian

Menurut Richardson dan Fluker (2004: 129-131) terdapat beberapa dampak sosial pariwisata yang mempengaruhi masyarakat sekitar, salah satunya yaitu adanya transformasi struktur mata pencarian. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat sekitar obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Bahwa sebelum adanya pengembangan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, banyak masyarakat yang kerjanya serabutan atau tidak tetap. Dengan adanya pengembangan pariwisata mulai bisa dirasakan masyarakat sekitar dengan mendapat upah yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu ada yang berusaha menjual makanan maupun minuman serta berjualan souvenir. Adapun yang memang menjadi pegawai tetap, karena dengan adanya pengembangan pihak

yayasan membutuhkan sumber daya manusia untuk mengisi sektor yang baru. Dengan hal ini menandakan masyarakat sekitar wendit sudah memiliki taraf hidup yang baik.

3) Dampak Lingkungan

Menurut Pizam dan Milman (1984) ada enam dampak sosial pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar, salah satu diantaranya adalah dampak lingkungan. Lingkungan menjadi hal pokok yang ditakutkan akan mengalami kerusakan dengan adanya kegiatan pariwisata. Manajemen yang baik dengan berbasis pariwisata berkelanjutan akan diyakini mampu meminimalisir kerusakan lingkungan yang di akibatkan adanya proses kepariwisataan. Berbeda halnya dengan wisata alam, dimana kerusakan lingkungannya adalah lingkungan biotik, wisata religi dalam fakta yang ada kerusakan yang ditimbulkan adalah kemacetan dan sampah. Hal ini yang terjadi di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, kemacetan dan sampah menjadi dampak negative bagi kehidupan sosial masyarakat. Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan Yayasan Maulana Malik Ibrahim mampu meminimalisir dampak yang ada. Terbukti di lapangan memang hampir sudah tidak terjadi lagi kemacetan, semua bus peziarah sudah tertata rapi dengan baik. Sampah yang disebabkan oleh peziarah juga mulai berkurang, sejalan dengan pembangunan terminal, memperbanyak jumlah tempat sampah dan papan pemberitahuan, membantu menyadarkan peziarah dalam membuang sampah ke tempatnya. Selain itu juga dengan pengembangan yang sudah dilakukan, terlihat kebersihan dan keindahan

di area makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini, sehingga peziarah juga merasa nyaman.

b) Dampak Ekonomi

1) Penyerapan Tenaga Kerja

Leiper (1990) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak ekonomi pariwisata yang mempengaruhi masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu dengan adanya penyerapan tenaga kerja yakni tenaga kerja yang dimaksud yaitu dari masyarakat sekitar. Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan pekerjaan yang menyerap begitu banyak tenaga kerja. Begitu juga yang terjadi di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim. Setelah adanya pengembangan pariwisata masyarakat mulai ikut masuk dalam kegiatan kepariwisataan. Dimana memang dulunya masyarakat sekitar ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, bekerja serabutan, serta banyak pula yang pengangguran. Pengembangan pariwisata khususnya di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dapat menyerap tenaga kerja yang melibatkan masyarakat sekitar.

Upaya yang dilakukan pihak pemerintah daerah beserta yayasan sebagai pihak pengelola, sudah maksimal dalam melakukan penempatan pegawai. Pada akhirnya masyarakat akan terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sesuai dengan data yang sudah di paparkan peneliti, obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

dalam kegiatan kepariwisataannya. Maka dari itu dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan obyek wisata Wundit sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leiper.

2) Mendorong aktivitas Berusaha

Adanya kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak ekonomi pariwisata yang salah satunya yaitu mendorong seseorang untuk berwirausaha/berwiraswasta. Contohnya dengan berjualan makanan dan minuman, berjualan kerajinan tangan, serta usaha lainnya. Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata..

Berkaitan dengan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim yang sudah di kembangkan, masyarakat sekitar mulai mendapatkan dampak positif. Mereka melihat peluang dengan berjualan makanan dan minuman serta berjualan souvenir. Hal ini menandakan bahwa pengembangan obyek wisata religi memiliki dampak yang positif, dimana masyarakat mulai mandiri dengan berwirausaha.

3) Meningkatkan Pendapatan

Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan di beberapa daerah lebih mengarah ke peningkatan ekonomi. Pemerintah dan masyarakat juga menjadi sasaran dari dampak pengembangan sektor pariwisata dimana pemerintah akan mendapatkan peningkatan pendapatan asli daerah sedangkan masyarakat juga akan mengalami peningkatan pendapatan dari usaha masyarakat itu sendiri. Hal

ini sesuai dengan pendapat dari Leiper yang mengatakan bahwa ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian, salah satunya yaitu ada pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata dimana pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal. Masyarakat secara perorangan juga mendapat penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan di sektor pariwisata sangat beragam, seperti pengusaha pariwisata, karyawan hotel dan restoran, karyawan agen perjalanan, penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, atraksi wisata, dan seterusnya.

Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim terhadap masyarakat sekitar sangat positif. Mereka memanfaatkan kegiatan kepariwisataan ini untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan berjualan, baik berjualan makanan dan minuman, pernak-pernik maupun souvenir. Hal tersebut mereka rasakan akan hasil yang didapat, sejak adanya pengembangan ini pendapatan mereka sedikit meningkat dibanding sebelum adanya pengembangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengembangan sektor pariwisata pada obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim meliputi yang pertama pengembangan obyek dan daya tarik wisata berupa pemugaran gapura dimana gapuro tersebut merupakan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Kedua pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang meliputi sarana pokok pariwisata yaitu pembangunan aula dan pengembangan kanopi tempat penjual souvenir. Ketiga adalah promosi dan pemasaran, dalam hal ini wisata religi memang memiliki perbedaan dengan wisata yang lain seperti wisata alam maupun wisata buatan. Wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim berkaitan erat dengan budaya, hanya orang-orang tertentu yang mau mengunjungi tempat-tempat religi tersebut. Keempat Sumber Daya Manusia yang ada di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini cukup baik, pengurus inti yang mayoritas merupakan orang yang berpendidikan, ada juga yang menjadi pimpinan dari POKDARWIS Jawa Timur. Sehingga pengelolaanya tentu sudah ada standart oprasional (SOP) yang memang dikelola secara professional.
2. Beberapa dampak pengembangan pariwisata dalam kehidupan masyarakat sekitar adalah dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang terjadi setelah adanya pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik

Ibrahim yaitu pertama meningkatnya ketrampilan masyarakat sekitar dalam membuat souvenir, seperti pengerajin songkok ada pengerajin sarung dan pengerajin tasbih. Dampak Transformasi struktur mata pencaharian, masyarakat yang dulunya menganggur sekarang bisa membuka usaha, adapun yang dulunya bekerja di industri sekarang juga mulai membuka usaha sendiri dengan berjualan makanan dan minuman maupun souvenir dan pernik-pernik. Dampak lingkungan, sesudah adanya pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, kemacetan sedikit berkurang dengan adanya pengembangan terminal baru, selain itu kotoran sampah juga mulai berkurang dengan ditambahnya tempat sampah dan papan peringatan untuk membuang sampah pada tempatnya. Dampak ekonomi setelah adanya pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu penyerapan tenaga kerja, sumber daya manusia yang mencukupi diharapkan nantinya untuk menambah lapangan pekerjaan yang baru. Dampak ekonomi mendorong aktivitas berusaha dengan mendorong masyarakat sekitar untuk berwirausaha. Terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha untuk memenuhi jumlah penghasilan yang sebelumnya hanya bekerja sebagai pekerja tidak tetap atau serabutan dengan tingkat pendapatan kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dari hasil usaha yang mereka miliki.

B. Saran

1. Pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan pengelola dalam hal ini Yayasan Makam Maulana

Malik Ibrahim beserta Kepala Desa Gapurosukolilo sebaiknya berkoordinasi dalam penanganan sampah. Walaupun memang tempat sampah sudah di perbanyak tetapi masih saja ketika banyak peziarah yang datang, sampah menjadi masalah, sehingga harapannya agar tidak mengganggu aktifitas warga ataupun masyarakat setempat dan memperindah kawasan wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim itu sendiri.

2. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga beserta Yayasan makam Maulana Malik Ibrahim seharusnya mengajak kepala desa dalam merencanakan pengembangan pariwisata di obyek wisata religi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Fakta dilapangan bahwasanya peran kepala desa agak kurang dikarenakan usulan atau ide dari kepala desa tidak pernah di implementasikan. Hal ini tentunya kurang baik mengingat kepala desa juga harus ikut berperan dalam pengembangan pariwisata karena sebagai perwakilan dari pemerintah daerah harus mengetahui apa saja yang terjadi di daerahnya termasuk dalam hal pengembangan pariwisata di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.

3. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga beserta Yayasan Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai pengelola membuat konsep wisata religi khusus kota gresik, mengingat gresik terdapat makam-makam ulama dan kyai besar, termasuk juga putra dan pengikut Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang di makam kan di Gresik, ini sebagai terobosan bahwasanya Gresik memiliki wisata religi yang saling berkaitan, sehingga

nantinya masyarakat ataupun peziarah juga tahu ternyata ada makam orang-orang besar pendakwah agama Islam di makamkan di Kota Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi-Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdurrahman, Maman. Sambas Ali Muhidin, Ating Somantri. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim, 200. *Agenda 21 Sektoral Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektoral Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP.
- Ariyanto. 2005. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asnan Wahyudi & Abu Kholid Tanpa Tahun. *Kisah Wali Sanga Para Penyebar Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
- Cooper, Chris and Stephen Jackson. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle of Man Case Study*. In: Lesley France (Eds) *The Earthscan Reader In Sustainable Tourism*. UK: Earthscan Publications Limited.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan, Telaah atas Penghargaan Wali Sanga Terhadap Wayang Kulit Untuk Media Dakwah Islam*. Sala: Tatanan Mardikintoko
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hermana. 2006. *Meningkatkan Peran serta Masyarakat Lokal Guna Menjaga Tataan Kehidupan Masyarakat* [online]. (<http://www.kemsos.go.id/modules.php/.name=News&file=article&sid=330>, diakses tanggal 28 Mei 2016)
- Hermawan, Asep. 2003. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- J spillane, J. James 1999. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius

- Kaelany dan Samsuridjal.1997. *Peluang di BidangPariwisata*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: GramediaWidiaSarana Indonesia.
- Kementrian Pariwisata, 2014. *Kunjungan Wisman 2014 Lampaui Target*, [online]. ([http://www.indonesia.travel/id/news/detail/1592/kunjungan-wisman-2014-lampaui-target,diaksestanggal 2 April 2015](http://www.indonesia.travel/id/news/detail/1592/kunjungan-wisman-2014-lampaui-target,diaksestanggal%20April%202015)).
- Marpaung, Happy. 2002. *PengantarPariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Tahwin. 2003. “Pengembangan Obyek Wisata Sebagai sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang,” Jurnal Gemawisata, Vol No.3/November 2003, hal 236-249.
- Nyoman S.Pendit. 2002. *Ilmu Pariwsata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka A.Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PradnyaParamita.
- Pitana, Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Pitana, I Gededan Surya Diarta, I ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: PenerbitAndi.
- Purwadi & Enis Niken. 2007. *Dakwah Wali Songo Penyebar Islam Berbasis Kultural di Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Richard Sharpley, “*Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Dvice*”, Journal Of Sustainable Tourism, Vol 8 No. 1 2000: 1-19.
- Roucek, Joseph K. 1984. *PengantarSosiologi*. Jakarta: BinaAksara.
- Sammeng, A. M. 2001. *CakrawalaPariwisata*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Siagian P. Sondang.2010.*ManajemenSumberDayaManusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. 1993. *SetangkaiBungaSosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit FE UI.
- Spillane, J, James. 1989. *EkonomiPariwisata, SejarahdanProspeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2010.*MemahamiPenelitianKualitatif*. Bandung: AlfaBeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yuliatidan Purnomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Pedoman Wawancara

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik
 1. Bagaimana peran serta Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam pengembangan di obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim?
 2. Faktor pendukung apa saja yang dialami oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam pengembangan di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
 3. Faktor penghambat apa saja yang dialami Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Pengembangan di obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
 4. Bagaimana bentuk dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
Dampak apa saja yang di timbulkan dengan adanya pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
- b. Yayasan Maulana Malik Ibrahim
 1. Bagaimana pengembangan obyek wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 2. Bagaimana pengembangan sarana dan prasaran obyek wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 3. Bagaimana upaya pemasaran dan promosi obyek wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 4. Bagaimana pengembangan sumber daya manusia di wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 5. Faktor pendukung apa saja yang dialami oleh yayasan sunan maulana malik ibrahim dalam pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 6. Faktor penghambat apa saja yang dialami oleh yayasan sunan maulana malik ibrahim dalam pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 7. Dampak apa saja yang ditimbulkan setelah adanya pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim
 8. Dampak apa saja yang ditimbulkan setelah adanya pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim dalam kehidupan masyarakat terutama dari segi sosial dan ekonomi menurut yayasan sunan maulana malik ibrahim yang diketahui
 9. Bagaimana harapan untuk kedepanya

c. Kantor kepala desa gapurosukolilo

1. Bagaimana tanggapan pemerintah Desa Gapurosukolilo dalam pengembangan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim?
2. Bagaimana Peran pemerintah Desa Gapurosukolilo dalam pengembangan obyek wisata religi Sunan Maulana Malik Ibrahim?
3. Kendala apa saja yang dihadapi pemerintah Desa dan masyarakat Desa dalam proses pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh pemerintah Desa setelah adanya pengembangan obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?
5. Bagaimana harapan pemerintah Desa Gapurosukolilo ke depan terhadap obyek wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim?

d. Masyarakat sekitar

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa gapurosukolilo (sekitar objek wisata religi sunan maulana malik ibrahim)
2. Apa saja kegiatan saudara sehari-hari
3. Sebelum menjadi profesi yang saudara lakukan sekarang, saudara bekerja sebagai apa
4. Apa alasan anda berpindah profesi
5. Kendala-kendala apa saja yang saudara hadapi dalam profesi saudara
6. Apakah ada peningkatan di bidang ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah adanya pengembangan objek wisata religi sunan maulana malik ibrahim
7. Bagaimana tanggapan atau pendapat saudara terhadap wisatawan yang berwisata di wisata religi sunan maulana malik ibrahim
8. Bagaimana hubungan antara masyarakat dan pemerintah daerah setelah dan sebelum adanya pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim
9. Dampak positif apa saja yang saudara dapatkan setelah adanya pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim terutama dari segi social budaya dan ekonomi
10. Dampak negative apa saja yang saudara dapatkan setelah adanya pengembangan wisata religi sunan maulana malik ibrahim terutama dari segi social dan ekonomi?

11. Bagaimana harapan saudara ke depan untuk pemerintah daerah mengenai wisata religi sunan maulana malik ibrahim?

LAMPIRAN



Toegangspoort van de voormalige Protestante kerk te Grissee 1935

Gambar Gapura/pintu masuk di Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada Tahun 1935

Sumber: *Yayasan Makam Malik Ibrahim*



Gambar Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim beserta Putra dan Istrinya

Sumber: *Yayasan Makam Malik Ibrahim*



Gambar Presiden Republik Indonesia Ir Soekarno saat berkunjung dan meresmikan pemugaran untuk pertama kalinya pada tahun 1950

Sumber: *Yayasan Makam Malik Ibrahim*



Gambar Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim

Sumber: *diolah peneliti*



Gambar pembangunan Taman di area inti makam

Sumber: *diolah peneliti*



Gambar Aula baru dengan 3 lantai

Sumber: *diolah Peneliti*

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Diri

1. Nama : Muhammad Fahrizal Anwar
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat tanggal lahir : Gresik, 28 Februari 1994
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jalan Akim Kayat 7F No 2B
8. No. HP : 08813372485
9. Email : Muhammadfarisanwar@yahoo.com
Aisanwar@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Al Ma'arif Sampang 1998-2000
2. SD : SD Minu Trate Gresik 2000-2006
3. SMP : SMPN 3 Gresik 2006-2009
4. SMA : SMA NU 1 Gresik 2009-2012

C. Pengalaman Kerja

1. freelance Dinas Perikanan Jawa Timur. Survey ketersediaan ikan segar di pasar tradisional, Supermarket, hotel, rumah makan dan warteg di 5 Kecamatan Kota Malang